

LAPORAN PENELITIAN INDIVIDU :

**EFEKTIVITAS IMPLEMENTASI BIMBINGAN  
KONSELING DALAM MENGATASI PERMASALAHAN  
BELAJAR MAHASISWA STAIN CURUP**



*Oleh ;*

**BENI AZWAR, M.Pd.,Kons.**  
NIP. 19670424199203 1 003

**DOSEN SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI  
(STAIN) CURUP  
2015**

**DIBIYAI OLEH DAFTAR ISIAN PROYEK (DIPA)  
PROYEK PENINGKATAN PERGURUAN TINGGI AGAMA/  
STAIN CURUP**

**NOMOR : 024.04.2.308145/2015  
TANGGAL : 14 NOVEMBER 2014**

## LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN LAPORAN AKHIR HASIL PENELITIAN

---

1. a. judul Penelitian : EFEKTIVITAS IMPLEMENTASI BIMBINGAN  
KONSELING DALAM MENGATASI PERMASA  
LAHAN BELAJAR MAHASISWA STAIN  
CURUP  
b. Macam Penelitian : ( ) Dasar, ( ) Pengembangan  
c. Kategori : Individual
2. Peneliti  
a. Nama Lengkap dan Gelar : Drs.Beni Azwar,M.Pd..Kons.  
b. Jenis Kelamin : Laki-laki  
c. Pangkat/ Gol./NIP : Pembina Tk. I (IV.b), 19670424199203 1 001  
d. Jabatan Fungsional : Lektor Kepala  
e. Fakultas/Jurusan : Tarbiyah  
f. PTAI : STAIN Curup  
g. Bidang Ilmu yang Diteliti : Konseling dan Kependidikan
3. Jumlah Tim Peneliti : 1 (satu) orang/Individu  
4. Lokasi Penelitian : STAIN Curup  
5. Bila Penelitian ini Merupakan Peningkatan Kerjasama Kelembagaan, sebutkan;  
a. Nama Instansi : -  
b. Alamat : -
6. Jangka waktu penelitian : 6 (enam) bulan, 18 Mei sd. 18 November 2015  
7. Biaya yang Diperlukan : Rp 15.000.000,- (*Lima Belas juta rupiah*)

Curup, 15 November 2015  
Peneliti



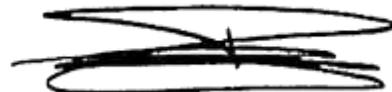
Drs.Beni Azwar, M.Pd.Kons.  
NIP. 19670424 199203 1 001

Menyetujui;  
Ketua STAIN Curup



Prof. Dr. H. BUDI KISWORO, M.Ag.  
NIP. 19550111 197603 1 002

Kepala P3M



Fakhruddin, M.Pd.I.  
NIP. 197501122006041009

# ABSTRAK

Judul Penelitian : EFEKTIVITAS IMPLEMENTASI BIMBINGAN KONSELING  
DALAM MENGATASI PERMASALAHAN BELAJAR  
MAHASISWA STAIN  
Peneliti : Drs.BENI AZWAR, M.Pd.,Kons.

---

Pendidikan adalah usaha sadar yang bertujuan untuk mendewasakan individu dalam mencapai tugas-tugas perkembangannya. Unsur terpenting dalam pendidikan adalah peserta didik yang dalam kapasitasnya sebagai manusia di samping makhluk Tuhan juga merupakan makhluk individual dan sosial. Ada 3 permasalahan yang menonjol, yaitu: (1) masih rendahnya pemerataan memperoleh pendidikan, (2) masih rendahnya mutu dan relevansi pendidikan, dan (3) masih lemahnya manajemen pendidikan, di samping belum terwujudnya keunggulan ilmu pengetahuan dan teknologi di kalangan akademisi dan kemandirian. Konseling merupakan upaya untuk membantu tugas-tugas perkembangan mahasiswa, agar mereka dapat berkembang secara optimal dan berani menghadapi tantangan hidup, baik sekarang maupun yang akan datang. Penelitian ini bertujuan untuk membantu mahasiswa yang mengalami masalah akademik atau masalah belajar.

Penelitian menggunakan sampel mahasiswa jurusan Tarbiyah dan terdapat 6 orang diantaranya pada jurusan tarbiyah yang terdiri 2 orang dari Prodi PAI, 2 orang Prodi PBI, 1 orang Prodi PGMI dan 1 orang Prodi BK. Permasalahan belajar akan diungkap dengan indeks prestasi semester dan lamanya penyelesaian studi. Pendekatan dalam penelitian ini adalah kualitatif, dengan metode deskriptif, ada lima alasan mengapa dokumen dan catatan diperlukan sebagai sumber data, yaitu : (1) selalu tersedia dan dapat digunakan kapan saja, (2) menyediakan informasi yang stabil, (3) merupakan sumber informasi yang kaya, (4) bersifat resmi atau formal dan, (5) tidak bereaksi terhadap peneliti walaupun dokumen yang diberikan adalah catatan yang salah.

Hasil penelitian menunjukkan Permasalahan akademik mahasiswa disebabkan oleh 2 faktor factor internal dan factor eksternal. Factor internal dapat dilihat kurang matangnya mahasiswa dalam membentuk konsep diri yang positif. Hal ini terlihat dari manajemen waktu yang kurang baik, cara mempersepsi dan menginterpretasi suatu masalah, perencanaan akademik yang kurang baik. Sedangkan factor eksternal adalah menetapkan skala prioritas antara akademik dan non akademik, bermasalah dengan dosen, factor ekonomi. Konseling yang cocok untuk masalah akademik mahasiswa adalah konseling realitas, dengan cara menumbuhkan tanggung jawab mahasiswa, karena menurut pandangannya bahwa org bermasalah adalah orang yang tidak bertanggung jawab dengan dirinya sendiri. Disamping itu juga dengan menumbuhkan *Right* (nilai dan norma yang benar), *Reality* (kenyataan yang harus dihadapi) dan *Responsibility* (tanggung jawab dalam mengatasi masalah)

## KATA PENGANTAR PENELITIAN

Dengan rasa Puji dan Syukur yang tulus dan ikhlas, akhirnya dengan proses yang cukup melelahkan , penelitian ini dapat diselesaikan dengan sebaik-baiknya dan tepat waktu. Oleh karena itu peneliti pantas rasanya mengucapkan terima kasih pada berbagai pihak, baik langsung maupun tidak langsung telah membantu penyelesaian penelitian ini, antara lain ; Ketua STAIN Curup yang telah memberi kesempatan pada peneliti untuk melakukan eksperimen penelitian, mulai dari tempat sampai pada perolehan data yang berkaitan dengan penelitian. Tahap demi tahap penyelesaian penelitian ini peneliti sangat terbantu oleh berbagai literature sebagai sumber dalam studi analisis penelitian ini yang berjudul “ **Efektivitas Implementasi Bimbingan Konseling dalam mengatasi Permasalahan Belajar Mahasiswa STAIN Curup**”, sehingga penelitian dapat diselesaikan sebagaimana mestinya.

Akhirnya, ucapan terima kasih juga juga dipersembahkan kepada keluarga peneliti, istri dan sepasang buah hati tersayang yang banyak memberikan pengertian dengan segala pengorbanannya, sehingga hak-haknya sedikit terabaikan. Harapan peneliti atas karya penelitian ini semoga bermanfaat bagi peneliti dan semua pihak yang relevan agar ikut memikirkan dan mencari solusi permasalahan yang diteliti di atas.

Curup, 15 November 2015  
Peneliti

Drs.BENI AZWAR, M.Pd.,Kons.  
NIP. 19670424 199203 1 003

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	I
LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN.....	ii
ABSTRAK.....	Iii
KATA PENGANTAR KEPALA P3M.....	iv
KATA PENGANTAR PENELITI.....	V
DAFTAR ISI.....	vi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi Masalah.....	4
C. Batasan masalah.....	4
D. Fokus Peneliti .....	5
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	5
F. Definisi Operasional.....	6
G. Sistematika Penulisan.....	6
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b>	
A. Bimbingan Konseling.....	8
B. Jenis-jenis Bimbingan Konseling.....	15
C. Dimensi Kemanusiaan.....	16
D. Kebutuhan Dasar dalam Konseling.....	20
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis Penelitian.....	32
B. Subjek Penelitian.....	32
C. Tahap Pelaksanaan.....	33
D. Teknik Analisa Data.....	34
E. Pemilihan Setting Penelitian.....	35
F. Tempat dan Waktu Penelitian.....	36
G. Teknik Pengumpulan Data.....	36

**BAB IV HASIL PENELITIAN**

A. Temuan Umum.....	38
B. Temuan Khusus.....	39
C. Pembahasan Hasil Penelitian.....	58

**BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	62
B. Saran.....	62

DAFTAR PUSTAKA.....	63
---------------------	----

LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	65
------------------------	----

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pendidikan adalah usaha sadar yang bertujuan untuk mendewasakan individu dalam mencapai tugas-tugas perkembangannya. Djunaidi Hadisumarto menegaskan bahwa pendidikan yang mampu memfasilitasi berbagai perubahan adalah pendidikan yang merata, bermutu, dan relevan dengan kebutuhan masyarakatnya<sup>1</sup>. Unsur terpenting dalam pendidikan adalah peserta didik yang dalam kapasitasnya sebagai manusia di samping makhluk Tuhan juga merupakan makhluk individual dan sosial. Untuk itu, ia harus berkembang sesuai karakteristik kemanusiaannya<sup>2</sup>. Lebih lanjut tentang manusia sebagai unsur penting pendidikan menurut Islam haruslah diarahkan pada pengembangan sintesa dialektika perkembangan dunia di mana ia berada dengan wahyu Ilahi<sup>3</sup>. Yahya A. Muhaimin mensinyalir setidaknya terdapat 3 permasalahan yang menonjol, yaitu: (1) masih rendahnya pemerataan memperoleh pendidikan, (2) masih rendahnya mutu dan relevansi pendidikan, dan (3) masih lemahnya manajemen pendidikan, di samping belum terwujudnya keunggulan ilmu pengetahuan dan teknologi di kalangan akademisi dan kemandirian<sup>4</sup>. Bahkan Arnold J Toynbee mensinyalir bahwa terdapat dua hal negatif pada pendidikan di abad modern ini, yaitu kosong jiwa peserta didik dan kuatnya dimensi materialistik<sup>5</sup>. Senada dengan pendapat Arnold J Toynbee tersebut, walau dengan istilah berbeda, Zohar dan Marshall mengistilahkan dengan *spiritually dumb* atau kebuisan spiritual<sup>6</sup>. Hal ini sebenarnya sudah terimplisit dalam *hidden curriculum*, karena semua proses pembelajaran tujuan akhirnya antara lain adalah pembentukan kecerdasan spritual.

---

<sup>1</sup> Djunaidi Hadisumarto, *Reformasi Pendidikan dalam Konteks Otonomi Daerah*, Kata Sambutan, (Jakarta : Mitra Gama Widya), 2001,

<sup>2</sup> *Jurnal Ilmu dan Kebudayaan Ulumul Qur'an* nomor 4 Vol V tahun 1994 hal.3

<sup>3</sup> Abdul Munir Mulkhan, *Paradigma Intelektual Muslim*, (Yogyakarta: Sypress), 1993, hal. 137

<sup>4</sup> Yahya A Muhaimin menyampaikan hal tersebut dalam kata sambutan sebuah buku terbitan departemen Pendidikan Nasional yang berjudul *Reformasi Pendidikan dalam Konteks Otonomi Daerah*, Kata Sambutan, (Jakarta : Mitra Gama Widya), 2001.

<sup>5</sup> Arnold J. Toynbee, dalam Khursid Ahmad (ed), *Islam Its Meaning and Message*, (London : Islamic Council of Europe), 1976, hal. 41

<sup>6</sup> Zohar & Marshall, *Spiritual Intelligence : The Ultimate Intelligence* (London : Bloomsbury Publ.Plc), 200, hal.87

Kurikulum yang merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum disusun oleh satuan pendidikan untuk memungkinkan penyesuaian program pendidikan dengan kebutuhan dan potensi yang ada di daerah. KTSP adalah kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan. Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang beragam mengacu pada standar nasional pendidikan untuk menjamin pencapaian tujuan pendidikan nasional. Standar nasional pendidikan terdiri atas standar isi (SI), proses, kompetensi lulusan (SKL), tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan dan penilaian pendidikan. Dua dari kedelapan standar nasional pendidikan tersebut, yaitu Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) merupakan acuan utama bagi satuan pendidikan dalam mengembangkan kurikulum. Dalam hal ini ditekankan kembali dalam konsep Beuchamp (1968:6) bahwa *“A curriculum is a written document which may contain many ingredients, but basically it is a plan for the education of pupils during their enrollment in given school”*. Beuchamp lebih memberi penekanan bahwa kurikulum adalah suatu rencana pendidikan atau pengajaran. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 (UU 20/2003) tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 (PP 19/2005) tentang Standar Nasional Pendidikan mengamanatkan kurikulum pada KTSP jenjang pendidikan dasar dan menengah disusun oleh satuan pendidikan dengan mengacu kepada SI dan SKL serta berpedoman pada panduan yang disusun oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). Dalam SI dijelaskan bahwa ada 3 (tiga) muatan kurikulum yaitu; muatan wajib, yang menyangkut semua mata pelajaran, muatan lokal yang menyesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan lokal, serta pengembangan diri yang terdiri dari kegiatan ekstra kurikuler dan konseling

Konseling merupakan upaya untuk membantu tugas-tugas perkembangan mahasiswa, agar mereka dapat berkembang secara optimal dan berani menghadapi tantangan hidup, baik sekarang maupun yang akan datang. Mengingat banyaknya permasalahan mahasiswa yang menyangkut belajar, apakah prasyarat belajar, keterampilan belajar, sikap dalam belajar, diri pribadi dan lingkungan sosio-emosional memungkinkan anak tidak dapat berkembang lebih optimal. Disamping itu juga masalah diri pribadi, kondisi jasmani dan kesehatan, hubungan sosial antar orang, hubungan pacaran dan perkawinan, agama nilai dan

moral, ekonomi dan keuangan, dll. Hal ini dipengaruhi oleh banyak hal, baik yang datang dari dalam diri, maupun dari luar diri individu. Peranan konselor sangat dibutuhkan di sekolah, menurut Carmical and Calvin (dalam Belkin), terdapat lima tugas konselor di lingkungan pendidikan, yaitu :

1. *providing the students an oppurtunity to talk through his problems,*
2. *counseling with potential dropouts,*
3. *counseling with students concerning academic failure,*
4. *counseling with students in evaluating personal assets and limitations, and*
5. *counseling with students concerning learning difficulties.*<sup>7</sup>

Fakta dilapangan menunjukkan di STAIN Curup yang merupakan lembaga PTKIN di Kabupaten Rejang Lebong menurut keterangan Subag AK sekitar 3 % mahasiswa memiliki IP di bawah 3,00. Artinya dari 3532 orang yang tersebar;

No	Jurusan	Jumlah	Keterangan
1	Dakwah	2372 orang	Aktif dan registrasi
2	Tarbiyah	233 orang	Aktif dan registrasi
3	Syari'ah	927 orang	Aktif dan registrasi
Jumlah		<b>3532</b> orang	

Sumber : Kasubag. Akademik, Kemahasiswaan dan Alumni (AKA) STAIN Curup<sup>8</sup>

Untuk jurusan Tarbiyah masih ada sekitar 18 orang mahasiswa jurusan tarbiyah memiliki Indeks Prestasi (IP) di bawah 3,00 dan 8 orang diantaranya memiliki IPS di

No	Prodi	Jumlah (orang)	Keterangan
1	PAI	2 orang	
2	PBI	2 orang	
3	PGMI	1 orang	
4	BKI	1 orang	
	Jumlah	6 orang	

Sumber : Kasubag. Akademik, Kemahasiswaan dan Alumni (AKA) STAIN Curup<sup>9</sup>

<sup>7</sup> Belkin, *Guidance and Counseling*, (New York : Published), 1982

<sup>8</sup> Wawancara tanggal 1 Mei 2015.

<sup>9</sup> Wawancara tanggal 4 Mei 2015.

Dari peran Penasehat Akademis sudah berjalan yang pada umumnya baru sebatas menandatangani KRS, sedangkan konsultasi secara intensif masih belum dapat dilaksanakan, karena beban dosen PA mengajar di atas beban maksimal (16 SKS), susah mencocokkan jadwal mahasiswa dan dosen, dll. Sehingga dampak dari semuanya nilai mahasiswa yang rendah dan berimbas pada jumlah pengambilan SKS untuk semester berikutnya yang tidak boleh lebih dari 20 SKS apabila memiliki IP di bawah 3,00. Adapun yang dijadikan kajian dalam penelitian ini mahasiswa yang mendapat IPS di bawah 2,0.

Akar permasalahan belum tersentuh, permasalahan belajar dari perspektif Bimbingan konseling yang mendasari permasalahan di atas dapat dikelompokkan menjadi ; Prasyarat belajar, Keterampilan belajar, Sikap dalam belajar, Diri pribadi dan Lingkungan Sosio emosional. Mahasiswa yang memiliki IP rendah belum tentu IQ nya rendah, tetapi bisa jadi karena ada masalah lain yang menyebabkan hasil belajarnya rendah, seperti bermasalah dengan dosen, kuliah sambil kerja untuk memenuhi kebutuhan hidup dan kuliah, masalah ekonomi, dll. Untuk itu penulis ingin mengidentifikasi jumlah mahasiswa yang memiliki IP rendah dari 10 program studi dengan 3 jurusan yang ada di STAIN Curup, berikutnya akan dijalankan instrumen AUM PTSDL dan *Self Esteem* (untuk melihat tingkat harga diri) yang merupakan kebutuhan tingkatan ke 4 menurut hirarkis Maslow. Setelah itu kemudian mahasiswa akan dikonseling sesuai dengan pendekatan dan tekniknya, sehingga psikohumanistik yang tertinggi yaitu aktualisasi diri dapat dengan baik.

#### B. Identifikasi Masalah

1. Mahasiswa yang memiliki IPS (Indeks Prestasi Semester) di bawah 2,0 tahun pada jurusan Tarbiyah.
2. Acuan IPS dengan melihat KHS (kartu hasil studi yang ada di Bagian Akademik Kemahasiswaan STAIN Curup.

#### C. Batasan Masalah

1. Mahasiswa yang memiliki IPS (Indeks Prestasi Semester) di bawah 2,0 dari KHS (kartu hasil studi) tahun akademik 2014/2015.
2. Mahasiswa yang bermasalah dari hasil pengungkapan AUM PTSDL (Prasyarat, keterampilan, sikap, diri pribadi dan lingkungan sosio emosional).

3. Mahasiswa yang memiliki mutu belajar yang rendah atau bermasalah dalam belajar.
4. Jumlah mahasiswa yang relatif banyak, maka dibatasi pada jurusan Tarbiyah yang terdiri dari 6 (enam) prodi, yaitu; PAI, PBI, PGMI, PBA, BKI dan MPI.
5. Jumlah layanan dalam Bimbingan Konseling yang banyak dan luas, maka untuk mengatasi permasalahan ini akan dilakukan dengan menggunakan Konseling individual.

#### D. Fokus Masalah

1. Apa saja jenis permasalahan belajar yang dialami mahasiswa berdasarkan PTSDL?
2. Bagaimana peranan konseling dalam mengatasi permasalahan belajar mahasiswa STAIN Curup.

#### E. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

##### 1. Tujuan Penelitian

###### a. Tujuan umum

Untuk mengetahui efektifitas implementasi bimbingan konseling dalam mengatasi permasalahan belajar mahasiswa STAIN Curup.

###### b. Tujuan khusus

- 1) Untuk mengetahui jenis permasalahan belajar yang dialami mahasiswa berdasarkan PTSDL
- 2) Untuk mengetahui peranan konseling dalam mengatasi permasalahan belajar mahasiswa STAIN Curup.

##### 2. Manfaat Penelitian

###### a. Manfaat teoritis

- 1) Sebagai kontribusi berupa kekayaan khasanah ilmu pengetahuan khususnya tentang penerapan konseling dalam mengatasi permasalahan belajar mahasiswa STAIN Curup.
- 2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan penelitian di masa yang akan datang untuk diperdalam lebih lanjut.

b. Secara Praktis

- 1) Sebagai sumbangsih pemikiran bagi lembaga –lembaga pendidikan pada umumnya dan lembaga sosial pada khususnya.
- 2) Sebagai bahan informasi bagi setiap civitas akademika terutama bagi komunitas Bimbingan Konseling tentang aplikasi instrumentasi konseling dalam mengungkapkan permasalahan belajar mahasiswa STAIN Curup.
- 3) Sebagai bentuk antisipasi penanganan masalah yang berkaitan dengan karakteristik belajar.

F. Definisi Operasional

1. Efektivitas adalah berdaya guna, tepat guna sesuai sasaran yang ingin dicapai.
2. Implementasi adalah penerapan suatu pola, teori dalam proses untuk mencapai sesuatu.
3. Bimbingan Konseling akan dibagi menjadi bimbingan dan konseling.
4. Bimbingan adalah bantuan yang diberikan pada individu untuk memandirikannya melalui bahan integrasi nasehat gagasan dengan asuhan pembimbing dan sesuai dengan norma-norma yang berlaku.
5. Konseling adalah pertemuan empat mata antara konselor (orang ahli) dan klien (orang bermasalah) untuk membahas masalah-masalah yang spesifik dan unik yang perlu penanganan serius.
6. Permasalahan adalah sesuatu yang tidak diinginkan adanya, mengganggu pikiran dan perasaan dan ingin untuk dientaskan.
7. Belajar adalah proses tingkah laku yang disengaja untuk mengetahui sesuatu dari yang sebelumnya tidak tahu.
8. Mahasiswa adalah objek penelitian atau sasaran penelitian.
9. STAIN Curup adalah lokasi penelitian atau tempat penelitian,

G. Sistematika Penulisan

Halaman Sampul

Halaman Pengantar Kepala P3M

Prakata

Ringkasan

Daftar Isi

Daftar Tabel

Daftar Gambar

Daftar Lampiran

## BAB I. Pendahuluan

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Identifikasi Masalah
- C. Batasan Masalah
- D. Fokus Masalah
- E. Manfaat dan Kegunaan Penelitian
- F. Definisi Operasional

## BAB II. Kajian Pustaka

- A. Bimbingan Konseling
- B. Belajar dan Permasalahan
- C. Penelitian yang relevan
- D. Kerangka Konseptual

## BAB III. Metode Penelitian

- A. Jenis Penelitian
- B. Subjek Penelitian
- C. Tahap pelaksanaan
- D. Teknik analisis data
- E. Pemilihan Setting Penelitian
- F. Tempat dan waktu penelitian
- G. Teknik Pengumpulan Data

## BAB IV. Laporan Penelitian

- A. Temuan Umum
- B. Temuan Khusus
- C. Pembahasan Hasil Penelitian

## BAB V. Kesimpulan dan Saran

- A. Kesimpulan
- B. Saran

Daftar Pustaka

Lampiran

Instrumen penelitian

- A. Surat Perjanjian Penelitian
- B. Dokumentasi
- C. Dll (d disesuaikan dengan tuntutan lapangan)

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### A. Bimbingan Konseling

Bimbingan dan konseling secara bahasa berasal dari istilah inggris *Guidance* dan *Counseling*. Dalam kamus bahasa Inggris *guidance* dikaitkan dengan kata asal *guide*, yang diartikan sebagai berikut menunjukkan jalan *Showing The Way*, memimpin *Leading*, menuntun *Conducting*; memberikan petunjuk *Giving Instruction*, mengatur *Regulating*, mengarahkan *Governing* memberikan nasehat *giving advice*<sup>10</sup>.kemudian secara defenif *counseling* diartikan ; *Counseling* dikaitkan dengan kata *counsel*, yang diartikan sebagai berikut; nasehat (*to obtain counsel*); anjuran (*to give counsel*); pembicaraan (*to take counsel*). Dengan demikian, *counseling* akan diartikan sebagai pemberian nasehat; pemberian anjuran; dan pembicaraan dengan bertukar pikiran<sup>11</sup>.

Secara etimologis, konseling berasal dari bahasa latin yaitu “*consilium*” yang berarti dengan atau bersama yang rangkai dengan menerima berasal atau memahami sedangkan bahasa *anglo saxon*, istilah konseling berasal dari *Sellan* yang berarti “menyerahkan atau menyampaikan<sup>12</sup>

Bimbingan konseling sebagai salah satu ilmu pengetahuan modern, usianya masih relatif muda. Dalam sejarahnya ilmu bimbingan dan konseling baru dikenal di Amerika Serikat yang dipelopori dan ditumbuh kembangkan oleh Frank Parson dengan cabang utamanya bimbingan karir, bimbingan pekerjaan, dan bimbingan kepemudaan, walaupun isi, esensi, dan asumsi pemikiran tentang ilmu ini sudah ada sebelum abad ke 20 M. Adapun pengertian dari bimbingan dan konseling besar sekali pengaruhnya dalam menentukan langkah selanjutnya dalam membicarakan masalah tersebut.

#### 1. Pengertian bimbingan

---

<sup>10</sup>W.S. Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, (Jakarta : PT Gramedia Widiasarana Indonesia. 1997), Hal. 65

<sup>11</sup>*Ibid.*, Hal. 70

12 Prayitno dan Erman Amti, *dasar –dasar bimbingan dan konseling*, rineka cipta, Jakarta 2004, Hal.99

Dipandang dari segi terminologinya atau bahasa istilah bimbingan merupakan terjemahan dari bahasa Inggris yaitu “*guidance*” yang artinya bantuan atau tuntunan<sup>13</sup>. Namun tidak semua bantuan atau tuntunan itu berarti bimbingan (*guidance*). Adapun menurut Jear Book of Education<sup>14</sup> mendefinisikan istilah bimbingan adalah suatu proses membantu individu melalui usahanya sendiri untuk menemukan dan mengembangkan kemampuannya agar memperoleh kebahagiaan dan kemanfaatan sosial. Senada dengan pengertian di atas, Kartini Kartono merumuskan bimbingan dan konseling adalah ”pertolongan yang diberikan oleh seseorang (yang sudah dipersiapkan dalam bidang spesialisasi) kepada orang lain yang memerlukan, dengan, tujuan menolong orang tersebut dalam mencapai kehidupan yang layak dan bahagia dalam masyarakat”.<sup>15</sup> Kemudian dalam sumber lain disebutkan juga bahwa konseling (*Counseling*) kadang disebut *penyuluhan*, adalah suatu bentuk bantuan. Konseling merupakan suatu proses pelayanan yang melibatkan kemampuan profesional pada pemberi layanan<sup>16</sup>.

Lain halnya menurut Stoops<sup>17</sup> yang mendefinisikan bimbingan adalah suatu proses yang terus menerus dalam membantu perkembangan individu untuk mencapai kemampuannya secara maksimal dalam mengarahkan manfaat yang sebesar-besarnya, baik bagi dirinya maupun masyarakat. Sedangkan menurut Crow & Crow<sup>18</sup>, bimbingan diartikan bantuan yang diberikan seseorang, baik pria maupun wanita yang memiliki pribadi yang baik dan pendidikan yang memadai kepada seorang individu dari setiap usia untuk menolongnya mengemudikan kegiatan-kegiatan hidupnya, mengembakan hidupnya, mengembangkan arah pandangan, membuat pilihan, dan memikul bebannya sendiri.

Adapun Prayitno mengakronimkan Bimbingan dengan;

B = bantuan, I= individu, M=mandiri, B=bahan, I=interaksi, N=nasehat, G=gagasan, A=asuhan, dan N=norma, sehingga Bimbingan diartikan; bantuan yang diberikan kepada individu agar individu itu mandiri, dengan mempergunakan

---

<sup>13</sup>Prayitno, *Dasar-Dasar Bimbingan Konseling*, Jakarta: Rineka 1994 hal.7

<sup>14</sup>*Ibid* hal.4

<sup>15</sup>Kartini Kartono, *Bimbingan Belajar di SMA dan Perguruan Tinggi*. Jakarta; Bina Aksara 1985. hal. 115

<sup>16</sup> Andi Mappiare AT. *Pengantar dan Psikoterapi*. Jakarta:PT Raja Grafindo Persada. 2004.Hal. 1

<sup>17</sup> *Ibid* hal. 4

<sup>18</sup>*Ibid* hal. 4

berbagai bahan, interaksi, nasehat dan gagasan, dalam suasana asuhan, dan berdasarkan norma-norma yang berlaku<sup>19</sup>.

Dari pengertian-pengertian tersebut dapat dipahami bahwa bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang terus-menerus dan dilakukan secara sistematis kepada individu dalam memecahkan masalah yang dihadapinya agar tercapai kemampuan untuk memahami dirinya ( *self understanding* ), kemampuan untuk menerima dirinya ( *self acceptance* ), kemampuan untuk mengarahkan dirinya ( *self direction*) dan kemampuan untuk merealisasikan dirinya ( *self realization*) sesuai dengan potensi atau kemampuannya dalam mencapai penyesuaian diri dengan lingkungan, baik keluarga, perguruan tinggi maupun masyarakat. Untuk membentuk hal tersebut konselor harus sadar akan :

(1) Berbagai kebutuhannya (misalnya kebutuhan untuk memberi, mengasuh, disukai, menyenangkan orang lain, dicintai dapat mengendalikan), (2) motivasinya untuk membantu (apa yang didapat dengan menolong orang lain), (3) perasaan-perasaan yang dipunyainya (puas, sakit hati, bahagia, kecewa, bingung,dll), (4) kekuatan-kekuatan dan aset pribadi, limitasi diri dan keterampilan coping (apa yang paling disukai dari diri, bagaimana menyelesaikan kesulitan dan stres)<sup>20</sup>.

Bantuan itu diberikan oleh orang-orang yang memiliki keahlian dan pengalaman khusus dalam bidang tersebut. Khusus untuk perguruan tinggi anak mengalami gangguan dalam belajar, seperti nilai rendah, kurang motivasi dalam belajar dan ini masalah umum yang banyak ditemui. Sementara Prayitno, dkk (1997: 189 – 190) lebih merinci lagi tugas seorang konselor sebagai berikut :

- a. memasyarakatkan pelayanan Bimbingan dan Konseling;
- b. merencanakan program bimbingan dan konseling;
- c. melaksanakan segenap program satuan layanan bimbingan dan konseling;
- d. melaksanakan segenap program kegiatan pendukung bimbingan dan konseling;
- e. menilai proses dan dan hasil pelaksanaan satuan layanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling
- f. menganalisis hasil penilaian layanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling;

---

<sup>19</sup>*Ibid*.hal.131

<sup>20</sup>Jeanete Murad Lesmana. *Dasar-dasar Konseling*, Jakarta : UI Press, 2008, hal.65.

- g. melaksanakan kegiatan tindak lanjut berdasarkan hasil penilaian layanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling;
- h. mengadministrasikan kegiatan satuan layanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling yang dilaksanakannya ; dan
- i. mempertanggungjawabkan tugas dan kegiatannya dalam pelayanan bimbingan dan konseling secara menyeluruh kepada koordinator bimbingan dan konseling <sup>21</sup>

Muhammad Surya mendefinisikan bimbingan dan konseling sebagai proses pemberian bantuan yang terus-menerus dan sistematis dari konselor/ pembimbing kepada yang dibimbing agar tercapai kemandirian dalam pemahaman, pengarahan, aktualisasi, dan penyesuaian diri.<sup>22</sup> Dalam redaksi lainnya, Rahman Natawijaya menekankan definisi bimbingan dan konseling kepada bantuan untuk individu agar mencapai perkembangan diri secara optimal sebagai makhluk sosial. <sup>23</sup>

Untuk mengatasi masalah ini perlu dilakukan:

- a. Pastikan anda berada dalam kondisi kesehatan fisik yang baik dan mendapatkan pemeriksaan medis yang menyeluruh dan teratur, termasuk evaluasi pendengaran dan penglihatan.
- b. Orang tua harus mendiskusikan masalah prestasi buruk anak mereka dengan konselor perguruan tinggi.
- c. Lakukan investigasi dan pastikan anak anda ditangani oleh ahli yang tepat menyangkut beberapa bidang prestasi perguruan tinggi (di bidang gangguan belajar, intelegensi, pendidikan dan lain sebagainya)
- d. Jika anak terlihat mengidap depresi atau penuh kecemasan, konsultasikan masalah tersebut dengan ahli kesehatan mental.
- e. Anak harus diberlakukan dengan penuh kasih sayang, penghargaan dan tanpa kritik<sup>24</sup>.

Kecemasan berasal dari emosi negatif dan lahir karena adanya peraturan yang dilanggar yang menimbulkan reaksi tentang cara kita harus “bersikap” untuk mengurangi

---

<sup>21</sup> Prayitno, *Dasar – dasar Bimbingan dan Konseling* . (Jakarta : Gramedia), 1999

<sup>22</sup> Muhammad Surya, *Dasar-dasar Penyuluhan*, (Jakarta :Depdikbud, Dirjen Pendidikan Tinggi), 1986, 6

<sup>23</sup> Rahman Natawijaya, *Pendekatan-Pendekatan dalam Penyuluhan Kelompok*, (Bandung : Diponegoro), 1987, hal. 8

<sup>24</sup>Henry A.Paul.2008. *Konseling dan Psikoterapi Anak*, New York: Dell Publishing, hal. 2009 – 2010.

perasaan negatif setelah kita melanggar peraturan<sup>25</sup>. Untuk anak Depresi berawal dari kesedihan karena tekanan-tekanan psikologis dengan gejala lekas marah, keputusan yang datar, terkesan hidup dalam “*slow motion*” yang sangat menyedihkan<sup>26</sup>. Untuk mengatasi gejala ini harus dilakukan pencerahan dengan meyakinkan anak; “bahwa saya harus mengambil seluruhtanggung jawab terhadap kehidupan saya<sup>27</sup>”

Jadi bimbingan pada hakikatnya dapat diartikan pemberian bantuan untuk memecahkan masalah yang dihadapi klien, yang mana bantuan tersebut harus berkesinambungan dan disusun secara sistematis agar klien dapat menerima dirinya dan memiliki kemampuan untuk merealisasikan, sesuai dengan lingkungan, baik lingkungan keluarga maupun masyarakat. Dalam persepsi Islam, bimbingan juga penting. Hal ini dapat dilihat dari pendapat Masdar Hilmi yang mengatakan bahwa bimbingan sejatinya implementasi dari dakwah yang diwajibkan Islam agar individu dapat melaksanakan keseimbangan hidup di dunia dan akhirat secara tepat.<sup>28</sup>

Dari sisi psikologis, bimbingan dan konseling diperlukan untuk memelihara kesehatan mental serta terhindar dari gangguan mental. Kesehatan mental ialah terwujudnya kesehatan yang sungguh-sungguh antara fungsi fungsi kejiwaan dan tercapainya penyesuaian diri antara manusia dengan dirinya dan lingkungannya. Berdasarkan keimanan dan ketaqwaan, serta bertujuan untuk mencapai hidup yang bermakna dan bahagia di dunia dan diakhirat.<sup>29</sup>

## 2. Pengertian Konseling

Seperti halnya bimbingan ( *guidance*), konseling merupakan terjemahan dari bahasa Inggris yaitu “*counseling*” yang artinya penyuluhan atau konseling. Menurut James F. Adams<sup>30</sup> mengemukakan bahwa konseling adalah pertalian timbal balik antara dua orang individu, seorang ( konselor ) membantu yang lain ( konselee ) untuk

---

<sup>25</sup>Arthur F. Carmazzi, 2006. Kecerdasan Identitas. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, hal.49.

<sup>26</sup>Henry A. Paul. *Konseling dan Psikoterapi Anak*, New York: Dell Publishing, 2008, hal.35.

<sup>27</sup>Triantoro Safaria. *Terapi dan Konseling Gestalt*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2005, hal.2.

<sup>28</sup>Masdar Helmy, *Dakwah dalam Alam Pembangunan*, (Semarang : Toha Putra), 1973, hal.18

<sup>29</sup>M. Solihin. *Terapi Sufistik*. (Bandung: Pustaka Setia, 2004) Hal. 69

<sup>30</sup>Prayitno, *Layanan Bimbingan Konseling di sekolah*, Jurusan BK UNP, hal ; 15

lebih baik memahami dirinya dalam hubungannya dengan masalah-masalah hidup yang dihadapinya pada waktu itu dan pada waktu yang akan datang.

Menurut pendapat Wrenn<sup>31</sup> dalam proses konseling terlihat adanya suatu masalah yang menjadi masalah klien yang perlu mendapatkan pemecahan. Selanjutnya konseling diartikan sebagai praktik yang dijalankan sesuai dengan seperangkat aturan dan pedoman yang disusun oleh lembaga –lembaga konseling profesional dan sesuai dengan kode etik yang menekankan sikap menghargai nilai, pengalaman, pandangan, perasaan, dan kemampuan klien dalam menentukan nasibnya sendiri<sup>32</sup>.Caranya pemecahan adalah sesuai dengan keadaan klien itu sendiri, jadi proses konseling itu memiliki tujuan tertentu yaitu pemecahan masalah yang dihadapi klien itu sendiri.

Adapun Wrenn mengemukakan bahwa :

*counseling is a personal and dynamic realtionship between twoo people who approach a mutually defined problem with mutual consideration for each other to the end that the younger, or less mature, or more troubled of the two is aided to a self determined resolution of his problem. atau*

*Menurutnya dalam proses konseling terlihat adanya suatu masalah yang menjadi masalah klien yang perlu mendapatkan pemecahan. Cara pemecahannya adalah sesuai dengan keadaan klien itu sendiri. Jadi, proses konseling itu memiliku tujuan tertentu, yaitu pemecahan masalah yang dihadapi klien itu sendiri<sup>33</sup>.*

Sedangkan menurut C. Patterson konseling adalah proses yang melibatkan hubungan antar pribadi antara seseorang terapis dengan satu atau lebih klien, dimana terapis menggunakan berbagai metode psikologis atas dasar pengetahuan sistematik tentang kepribadian manusia, dalam upaya meningkatkan kesehatan mental klien<sup>34</sup> sehingga dapat dilihat bahwa salah satu pemecahan masalah tersebut adalah masalah kesehatan mental. Dalam hal ini ciri –ciri konseling itu dapat terlihat dari :

---

<sup>31</sup>Ibid, hal. 7

<sup>32</sup>Tohari, Musnamar. *Membantu Memecahkan Masalah Orang Lain dengan Teknik Konseling*. Jogjakarta : Pustaka Pelajar. 2004. Hal. 12

<sup>33</sup> Wright, Norman. *The new Guide Crisis&Trauma Counseling*. : Regard. Gospel Light. 2003. Hal. 28

<sup>34</sup>Abimayu, Soli, dkk. *Teknik dan Laboratorium Konseling*. Depdikbud. Dirjen dikti. Proyek Pendidikan Tenaga Akademik Senayan : Jakarta. Hal. 9

- a. Merupakan suatu proses.
- b. Bisa dilakukan dengan satu atau lebih klien.
- c. Konselor harus dipersiapkan secara profesional
- d. Hubungan antarpribadi yang andalannya adalah upaya bersama<sup>35</sup>

Dalam pemberian layanan konseling ada tiga jenjang pokok yang terdapat pada kehidupan anak manusia sebelum mereka mencapai kedewasaan. Yaitu :

- a. **Pertama:** konsepsi/*conceptie* dirinya, ada dalam kandungan ibunya, sebagai salah satu wujud atau sebagai organisme yang tumbuh.
- b. **Kedua** : kelahiran di dunia yang memberikan kejutan, ketakutan –ketakutan, kesakitan, sehingga ia mengeluarkan jerit tangis melengking ketika harus meninggalkan rahim ibunya.
- c. **Ketiga** : kemampuan realisasi diri menjadi pribadi/person. Pada fase ketiga ini setiap individu menghayati eksistensinya sebagai pribadi yang berbeda dengan orang lain. Kesadaran diri sebagai person atau sebagai aku menumbuhkan keinginan untuk membuat dirinya sebagai suatu ”proyek” yang harus diisi dan dibangunnya sendiri<sup>36</sup>.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa konseling adalah bantuan yang diberikan kepada individu dalam memecahkan masalah kehidupannya dengan wawancara atau cara-cara yang sesuai dengan keadaan individu tersebut dengan cara profesional untuk mencapai kesejahteraan hidupnya.

### 3. Hubungan antara Bimbingan dan Konseling

Di atas telah diuraikan pengertian bimbingan dan konseling, menurut M. Solihin<sup>37</sup> di dalam bukunya Terapi Sufistik, berpendapat bahwa bimbingan dan konseling merupakan kegiatan integral, tak dapat dipisahkan dan selalu dirangkaikan, konseling merupakan salah satu metode dari bimbingan. Dengan demikian pengertian bimbingan lebih luas dari pada konseling, oleh karena itu konseling merupakan bimbingan, tetapi semua bentuk bimbingan merupakan konseling.

Dari pendapat tadi jelaslah bahwa konseling merupakan salah satu teknik pelayanan dalam bimbingan secara keseluruhan yaitu dengan memberikan bantuan secara individual

---

<sup>35</sup> *Ibid.*, Hal. 10

<sup>36</sup> *Ibid.*, Hal. 8

<sup>37</sup> M. Solihin, Terapi Sufistik Penyembuh Penyakit Kejiwaan Perspektif Islam, Bandung 2003  
hal.37

(*face to face relationship*). Bimbingan dan konseling mempunyai hubungan yang sangat erat, perbedaannya terletak di dalam tingkatannya.

a. Tujuan Bimbingan dan Konseling

Setiap usaha tentunya mempunyai tujuan yang ingin dicapai, begitu juga dengan bimbingan dan konseling mempunyai tujuan tertentu, adapun tujuan tersebut seperti di bawah ini ;

- 1) Membantu masyarakat untuk mengembangkan pemahaman diri sesuai dengan kecakapan, minat pribadi, dan kesempatan yang ada.
- 2) Membantu proses sosialisasi dan sensitivitas terhadap kebutuhan orang lain
- 3) Membantu masyarakat untuk mengembangkan motif-motif instristik yang ada dalam jiwa individu
- 4) Memberi dorongan di dalam pengarahan diri, pemecahan masalah, pengambilan keputusan, dan keterlibatan diri dalam proses kehidupan.
- 5) Mengembangkan nilai dan sikap secara menyeluruh serta perasaan sesuai dengan penerimaan diri (*self acceptance*).
- 6) Membantu memahami tingkah laku manusia dan membantu manusia untuk memperoleh kepuasan pribadi dan dalam penyesuaian diri secara maksimum terhadap masyarakat serta membantu mereka untuk hidup seimbang dalam berbagai aspek fisik, mental dan sosial.<sup>38</sup>

B. Jenis-jenis Bimbingan dan Konseling

Sebelum membahas jenis-jenis bimbingan dan konseling, terlebih dahulu harus memahami jenis-jenis masalah yang dihadapi oleh individu. Individu akan menghadapi berbagai jenis masalah yang berbeda satu sama lain, namun saling berkaitan, oleh karena individu (klien) akan memperoleh jenis bimbingan yang berbeda pula, sesuai dengan jenis masalahnya. Pada umumnya jenis masalah-masalah yang dihadapi oleh individu digolongkan menjadi beberapa jenis masalah seperti di bawah ini :

1. Pengajaran atau belajar
2. Pendidikan
3. Pekerjaan
4. Penggunaan waktu senggang
5. Masalah sosial

---

<sup>38</sup>Prayitno, *Panduan Kegiatan Bimbingan dan Konseling di sekolah*, Padang, UNP 2006, hal. 19

## 6. Masalah pribadi <sup>39</sup>

Setelah memahami jenis-jenis masalah yang dihadapi oleh individu barulah kita dapat memahami jenis-jenis bimbingan dan konseling, hal ini karena setiap jenis masalah membutuhkan pemecahan tertentu dan membutuhkan cara dan jenis bimbingan tertentu pula.

Sesuai dengan jenis-jenis masalah, bimbingan dapat dikelompokkan sebagai berikut :

1. Bimbingan Pengajaran atau belajar
2. Bimbingan Pendidikan
3. Bimbingan Pekerjaan
4. Bimbingan dalam Penggunaan waktu senggang
5. Bimbingan sosial
6. Bimbingan Masalah pribadi<sup>40</sup>

Sedangkan menurut Prayitno (2004) bimbingan dapat dibagi :

1. Bimbingan pribadi.
2. Bimbingan Sosial.
3. Bimbingan belajar.
4. Bimbingan karir.
5. Bimbingan berkeluarga.
6. Bimbingan keberagamaan.

Kegiatan pendukung BK meliputi;

1. Aplikasi instrumentasi
2. Himpunan data
3. Konferensi kasus
4. Kunjungan rumah
5. Alih tangan kasus
6. Tampilan kepustakaan<sup>41</sup>

Untuk layanan konseling pendidikan ini perlu ketahanan menghadapi tantangan-tantangan. Dengan demikian sangat dibutuhkan:

Motivasi akademik, perkembangan keterampilan studi yang tepat, perkembangan komunikasi yang tepat dan keahlian hubungan manusia, manajemen waktu dan tanggung jawab pribadi, perkembangan tujuan akademik dan pribadi yang tepat dan

---

<sup>39</sup>*Ibid*, hal. 9

<sup>40</sup>*Ibid*, hal. 9

<sup>41</sup>Prayitno. *Seri Layanan Konseling dan Kegiatan Pendukung*, Padang; FIP UNP, 2004, hal.11

perencanaan bagi pengimplementasiannya, dan mempertahankan kesehatan mental dan fisik yang tepat<sup>42</sup>.

### C. Dimensi Kemanusiaan

Kalau dilihat lebih mendalam, keberadaan dan kehidupan manusia tampak gejala-gejala;

*Pertama*; antara satu individu dengan individu yang lain terdapat perbedaan yang kadang-kadang bahkan sangat besar, *kedua*; semua orang memerlukan orang lain, *ketiga*; kehidupan manusia tidak bersifat acak ataupun sembarangan, tetapi mengikuti aturan-aturan tertentu, *keempat*; kehidupan tidak semata-mata kehidupan di dunia fana, melainkan juga menjangkau kehidupan akhirat<sup>43</sup>.

Gejala-gejala mendasar dari hal tersebut di atas membedakan dengan nyata keberadaan dan kehidupan manusia dari makhluk-makhluk lainnya, dengan perbedaan tersebut pula manusia terangkat derajatnya ke tingkatan yang paling purna dan keempat gejala kemanusiaan tersebut disebut dengan dimensi kemanusiaan.

Selanjutnya juga dikatakan bahwa dimensi kemanusiaan tersebut terbagi menjadi 4 (empat), antara lain ;

1. Dimensi keindividualan, yang memungkinkan seseorang memperkembangkan segenap potensi yang ada pada dirinya secara optimal aspek-aspek kehidupan yang positif. Bakat, minat, kemampuan dan berbagai kemungkinan yang termuat dalam aspek mental-fisik dan biologis berkembang dalam rangka dimensi ini.
2. Dimensi kesusilaan memberikan norma terhadap perkembangan dimensi keindividualan. Norma, etika dan berbagai ketentuan yang berlaku mengatur bagaimana kebersamaan antar individu seharusnya dilaksanakan.
3. Dimensi kesosialan adalah mengatur bagaimana individu hidup bersama orang lain, tidak sekehendaknya saja.
4. Dimensi keagamaan adalah bagaimana manusia hidup berhubungan dengan Sang pencipta. Manusia tidak terpukau dan tidak terpaku pada kehidupan dunia saja, melainkan secara serasi, selaras dan seimbang<sup>44</sup>.

Tiga dimensi 1 sampai 3 hanya mengatur hubungan horizontal, antara manusia dengan manusia dan manusia dengan makhluk sekitarnya, sedangkan dimensi keempat yang mengatur hubungan vertikal atau hubungan manusia dengan Tuhan. Hal terpenting adalah semua dimensi horizontal harus selaras dan serasi dengan dimensi vertikal dan harus

---

<sup>42</sup>Robert L Gibson.2010.*Bimbingan dan Konseling*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hal.106

<sup>43</sup>Prayitno, *Dasar-dasar Bimbingan Konseling*, Padang; FIP UNP, 1994.hal.14.

<sup>44</sup>Prayitno, *Dasar-dasar Bimbingan Konseling*, Padang; FIP UNP, 1994.hal.16.

berpedoman pada dimensi keagamaan. Tujuan penciptaan manusia, yaitu kehidupan dunia akhirat yang membahagiakan, isi kandungan semua dimensi mendukung kehidupan yang membahagiakan, bahkan ditambahkan dengan dimensi kefitrahan yaitu kebenaran dan keluhuran dengan maksud:

Individu manusia itu pada dasarnya bersih dan mengarahkan diri kepada hal-hal yang benar dan luhur, serta menolak hal-hal yang salah, tidak berguna dan remeh, serta tidak terpuji. Makna ini sejalan dengan teori tabula rasa (John Lock) yang menyatakan bahwa individu ketika dilahirkan ibarat kertas putih, bersih dan belum bertuliskan apapun. Dalam dimensi ini bertuliskan kaidah-kaidah kebenaran dan keluhuran yang menjadi ciri utama dimensi ini<sup>45</sup>.

Berkaitan dengan fitrah manusia yang berkaitan dengan keyakinan dapat dibagi:

- 1) Potensi berfikir; adalah potensi menggunakan pikiran-pikiran (inteleksi) untuk mendapatkan informasi-informasi baru, serta menghasilkan pemikiran baru,
- 2) Potensi emosi adalah potensi dalam afektif untuk memahami perasaan orang lain, memahami suara alam, ingin mencintai dan dicintai, memperhatikan dan diperlihatkan, menghargai dan dihargai, cenderung kepada keindahan,
- 3) potensi fisik, seperti yang disuruh Nabi Muhammad SAW memanah, berkuda dan berenang,
- 4) potensi sosial yaitu kapasitas untuk menyesuaikan diri dan mempengaruhi orang lain<sup>46</sup>.

Secara bahasa kecerdasan berasal dari bahasa Arab *Al-Dzakka*, bahasa Inggris *Intelligence*, ialah pemahaman, kecepatan dan kesempurnaan sesuatu dalam arti kemampuan *Al-qudrah* dalam memahami sesuatu secara tepat dan sempurna.<sup>47</sup> Sedangkan menurut istilah banyak dikemukakan oleh para ahli, Gardner menjelaskan kecerdasan :

- 1) kemampuan menyelesaikan masalah yang terjadi dalam kehidupan manusia,
- 2) kemampuan untuk menghasilkan persoalan baru untuk diselesaikan,
- 3) kemampuan untuk mencipta atau menawarkan jasa yang akan menimbulkan

---

<sup>45</sup>Prayitno, Dasar Teori dan Praksis Pendidikan, Padang ; UNP, 2008, hal.23 – 24.

<sup>46</sup>Fuad Nashori, *Potensi-potensi Manusia*. Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2005,hal.85 - 89

<sup>47</sup>Abdul Mujib, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta: 2002, Hal.317. Dalam buku spearman dan dan Wyn Jones dalam Saifuddin Azwar mengemukakan adanya konsepsi lama mengenai suatu kekuatan *power* yang dapat melengkapi pikiran manusia dengan gagasan abstrak, yang universal untuk dijadikan sumber tunggal sejati, kekuatan demikian dalam bahasa Yunani di sebut *nous*, sedangkan penggunaan kekuatan termaksud dalam sebutan *neesis*, kemudian istilah tersebut dalam bahasa latin dikenal dengan *Intellegentia*. Pada gilirannya dalam bahasa Inggris masing-masing di terjemahkan sebagai *intellect* dan *Intelligence*, Ternyata transisi bahasa tersebut membawa pula perubahan makna. *Intelegensi* semula berarti penggunaan kekuatan intelektualsecara nyata akan tetapi kemudian diartikan sebagai sesuatu kekuatan lain.

penghargaan dalam budaya seseorang.<sup>48</sup> Untuk yang berkaitan dengan kecerdasan emosional adalah kecerdasan untuk mendapatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya.<sup>49</sup>

Semua manusia hidup dengan keempat dimensi tersebut, hanya saja dimensi yang satu dengan dimensi yang lain muncul dengan porsi dan karakteristik tersendiri sesuai dengan situasi dan kondisi kapan dan dimana tingkah laku itu ditampilkan. Semua permasalahan manusia berasal dari dimensi tersebut, karena ada salah satu dimensi itu yang tidak bisa berkembang secara optimal dan terjadi ketimpangan yang menyebabkan terjadinya masalah. Muara dari pengembangan dimensi secara optimal adalah terbentuknya manusia seutuhnya atau manusia yang paripurna.

Manusia seutuhnya adalah :

mereka yang mampu menciptakan dan memperoleh kesenangan dan kebahagiaan bagi diri sendiri dan bagi lingkungannya berkat pengembangan optimal segenap potensi yang ada pada dirinya (dimensi keindividualan), seiring dengan suasana kebersamaan dengan lingkungan sosialnya (dimensi kesosialan), sesuai dengan aturan dan ketentuan yang berlaku (dimensi kesusilaan), dan segala sesuatunya itu dikaitkan dengan pertanggungjawaban atas segenap aspek kehidupannya di dunia terhadap kehidupan di akhirat kelak kemudian hari (dimensi keagamaan)<sup>50</sup>.

Kepercayaan, keyakinan (*confidance*) dan aspek-aspek hubungan baik lainnya (*rapport*) dapat meningkatkan efektivitas empati. Pada puncaknya empati bekerja paling baik dan pada kondisi tersebut terjadi kondisi identifikasi keadaan-keadaan psikis (*psychic states*) berlangsung dari yang dari hati ke hati sampai-sampai tidak mungkin menarik garis pemisah antara dua kepribadian. Kapan yang satu berakhir dan yang lain mulai<sup>51</sup>.

#### 1. Karakteristik penanganannya

Tujuan dari bimbingan konseling agar dapat memberikan hasil nyata untuk pemenuhan kebutuhan warga perguruan tinggi. Seluruh kegiatan ditujukan untuk memenuhi

---

<sup>48</sup> Linda Chambell dkk, *Multiple Intellegences, metode baru melejitkan kecerdasan*, Inisiasi Press, Depok: 2002, Hal. 2.

<sup>49</sup> Danah Zohar dan Ian Marshal, *SQ Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berfikir Integralistik dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan*, Kronik Indonesia Baru, Bandung:2002, Hal.4

<sup>50</sup> Prayitno, *Dasar-dasar Bimbingan Konseling*, Padang; FIP UNP, 1994.hal.20.

<sup>51</sup> Rollo May, 2010. *Seni Konseling*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, hal.87.

optimalisasi perkembangan mahasiswa yang dapat ditingkatkan. Untuk itu pelaksanaannya perlu memperhatikan prinsip-prinsip:

*Pertama*, program yang mudah dibuat, program yang baik adalah yang sudah dianalisis kebutuhan subjek sasaran. *Kedua*, menggunakan alat perlengkapan seadanya, kelengkapan alat, menentukan kualitas hasil layanan, tetapi keterbatasan harus dicari solusi pengganti yang lebih bijak dan relevan dengan pemecahan masalah mahasiswa. *Ketiga*, program yang mudah implementasinya, sebaik apapun program yang dibuat kalau tidak dilaksanakan dengan baik tidak ada artinya. *Keempat*, program yang mudah monitoring dan evaluasinya, monitoring dan evaluasi dilaksanakan melalui proses yang terencana, sistematis dan, kontiniu. *Kelima*, program yang pelaksanaannya fleksibel, fleksibel artinya luwes, tidak kaku, mudah disesuaikan dengan keadaan dan waktu. *Keenam*, penciptaan suasana kerjasama, prinsip ini harus memungkinkan terjadinya komunikasi yang lebih erat antara berbagai pihak yang berkepentingan dengan kegiatan bimbingan. Keenam, semua hal diatas bermuara pada hasil-hasil yang diinginkan, yakni hasil-hasil yang mantap dan otentik.<sup>52</sup>

Adapun tahapan penanganan kasus adalah:

- a. Pengenalan awal kasus tentang kasus ( dimulai sejak mulai kasus itu dihadapkan.
- b. Pengembangan ide-ide tentang rincian masalah yang terkandung di dalam kasus itu;
- c. Penjelajahan lebih lanjut tentang segala seluk beluk kasus tersebut, dan akhirnya;
- d. Mengupayakan upaya-upaya kasus untuk mengatasi atau memecahkan sumber pokok permasalahan itu.<sup>53</sup>

Senada dengan itu Ahmad Badawi juga mengatakan bahwa dalam mengatasi permasalahan perlu ditekankan hal-hal sebagai berikut:

(1) Adanya tujuan pembimbingan yang bermakna yang didasarkan atas penelaahan kebutuhan subjek, (2) proses eksplorasi dan penemuan diri yang dicirikan oleh usaha, aktivitas dan partisipasi subjek dalam pertumbuhannya, (3) hasil-hasilnya yang berupa pemahaman, perubahan, prilaku/kebiasaan dan perkembangan, dan (4) pemanfaatan, maka arti efektif dalam penanganan bukanlah untuk menekankan pada efek optimal yang diharapkan dari suatu perlakuan/tindakan semata.<sup>54</sup>

---

<sup>52</sup>Ahmad Badawi, *Penanganan Efektif Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jogjakarta: Pustaka Pelajar,1998, hal.11 – 13.

<sup>53</sup>Prayitno, *Dasar – dasar Bimbingan dan Konseling* . (Jakarta : Gramedia), 1999, hal.77.

<sup>54</sup>Ahmad Badawi, *Penanganan Efektif Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jogjakarta: Pustaka Pelajar,1998, hal.40.

#### D. Kebutuhan dasar dalam Konseling

Konseling merupakan keahlian khusus yang memerlukan gagasan dan berbagai keterampilan, serta latihan tertentu dalam prinsip-prinsip tentang kerangka kerja profesional yang menentukan sifat hasil yang dicari dan juga sifat hubungan yang dipilih antara konselor dan klien.<sup>55</sup> Dan sebagaimana ia menyimpulkan, di Inggris Raya tidak ada inovasi pendidikan yang berlangsung dalam proses yang begitu tiba-tiba dan mengejutkan secara luar biasa.

Kemunculan fenomena konseling di perguruan tinggi-perguruan tinggi tingkat kedua Inggris selama pertengahan 1960 an sebagai perubahan sosial dan kebudayaan yang dramatis yang terjadi pada saat itu.<sup>56</sup> Konseling tampak sebagai sebuah reaksi konservatif melawan budaya tanding, sebuah pendekatan hati-hati terhadap restorasi dan pelestarian *status quo*, dan ini lebih tepat dibandingkan dengan penggunaan hukuman. Konseling seringkali hadir sebagai tangan yang berbalut beludru dibalik kekuatan tangan hukum dan aturan yang tetap lentur, khususnya ketika seluruh penduduk tidak bersimpati terhadap gerakan tersebut. Implikasi-implikasi radikal dari pendekatan yang berpusat pada diri (pendekatan yang digagas oleh Rogers) diabaikan oleh sebagian kecil pihak dan hanya disambut oleh kalangan yang lebih sedikit lagi. Akhirnya Rogers menjadi salah satu revolusioner sosial paling penting pada saat ini. Hal ini dibuktikan oleh kenyataan bahwa pada saat pendulum sosial/politik kembali menuju kaum reaksioner dan konservatif sejak akhir 1970-an dan 1980-an. Konseling di Inggris telah menurun ketika terjadi pemotongan anggaran pendidikan pada akhir 1970-an. Banyak konselor yang dikeluarkan dari perguruan tinggi dan pelatihan konseling tidak dilanjutkan. Penilaian tentang konseling kaum Rogerian yang meluas terhadap pendidikan mengalami keterputusan.<sup>57</sup>

---

<sup>55</sup>Daws. *Eraly Days: a personal review of the beginning of counseling in the english education during the decade 1964-74*. Cambridge: Hobson's Press, 1976, hal.4.

<sup>56</sup>Seperti biasanya, perubahan sosial yang terjadi ketika komunikasi antar generasi terancam, bentuk-bentuk hubungan yang baru dan cara-cara berbicara yang baru perlu ditemukan. Kemunculan konseling dengan demikian tepat pada waktunya, meskipun pada titik tertentu telah diramalkan. Yaitu suatu cara dan makna-makna yang dapat diterima dan didalamnya terjadi dialog antara golongan tua dan muda, yang sangat penting bagi kelangsungan budaya dan proses pendewasaan kaum muda. Kelangsungan dan pemeliharaan budaya ini tidak dimaksudkan sebagai satu-satunya fungsi konseling, tetapi hal ini merupakan alasan bagi kemunculannya pada 1960 an dan bagi penyebarannya yang sangat cepat dan terus berlangsung sejak saat itu, *ibid*, hal.8

<sup>57</sup>Pertama, metode nondirektif telah menimbulkan apresiasi terhadap kekuatan fasilitatif dan katalitik dari hubungan personal yang ditetapkan di antara guru dan murid, dan kesadaran hubungan yang lebih dari satu jenis adalah mungkin. Kedua, banyak orang telah mempelajari untuk melihat lebih menyeluruh dan lebih sensitif pada perilaku anak-anak, terutama pada aspek non verbal dan emosional, yang bertujuan mencapai pemahaman lebih dalam

## 1) Teori Kebutuhan dalam Konseling

Konseling merupakan proses profesional yang diatur dengan norma-norma dalam suasana keahlian (pertemuan konselor dan klien) dengan tujuan mengatasi permasalahan klien. Permasalahan tersebut dapat diklasifikasi paling tidak menjadi ; masalah pribadi, belajar, sosial, karir, berkeluarga dan keberagamaan. Terjadinya permasalahan tersebut akibat tidak terpenuhi kebutuhan individu, tidak mampu beradaptasi dengan tuntutan lingkungan. Oleh sebab itu terhambatnya tugas-tugas perkembangan menjadikan individu tersebut kadangkala melakukan mekanisme pertahanan diri, yang muncul karena ketidakmampuan menghadapi situasi yang cenderung menimbulkan kecemasan, selain itu juga rendahnya konsep diri individu. Sejalan dengan itu Maslow dengan teori kebutuhan merupakan hal yang sangat strategis dan logis dalam menjawab permasalahan yang dialami individu, karena pada dasarnya permasalahan muncul karena ketidakmampuan individu dalam memenuhi kebutuhannya secara hirarkis. Apakah kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan cinta, kebutuhan akan harga diri dan kebutuhan akan aktualisasi diri. Hal ini tidak dapat dipungkiri karena secara hirarkis kebutuhan diatasnya tidak terpenuhi jika kebutuhan dibawahnya belum terpenuhi. Seperti tidak akan terpenuhi rasa aman, jika individu hidup dalam ketertekanan fisiologis, antara lain lapar, tidak bisa tidur, tidak dapat menyalurkan libido seks secara sehat dan sah. Demikian juga kebutuhan akan cinta tidak akan terpenuhi kalau manusia belum merasa aman, karena hidup serba kekurangan, pendidikan yang rendah, ekonomi yang rendah, sehingga juga akan berpengaruh terhadap citra dan harga diri yang pada akhirnya ketidakmampuannya dalam mengaktualisasikan dirinya. Atau, untuk lebih jelasnya akan diuraikan sebagai berikut;

Hakekat tertinggi psikohumanistik adalah terpenuhi kebutuhan aktualisasi diri dalam mengembangkan segenap potensi yang dimiliki, sedangkan dari perspektif bimbingan konseling teraktualisasikan diri dalam mengembangkan berbagai potensi tersebut adalah apabila manusia mampu mengembangkan segenap dimensi kemanusiaan, sehingga dia menjadi manusia seutuhnya. Atau, manusia seutuhnya

---

tentang apa yang terjadi pengalaman murid mereka. Hal ini telah begitu banyak lebih yang tidak terduga dalam kapasitas yang lebih besar untuk mengontrol kelas anak-anak secara konstruktif. Ketiga, ketika menangkap makna penuh dari empati dan klien terpusat atau masyarakat terpusat, mereka menyadari bagaimana lembaga terpusat yang mereka percayai juga menjadi ketertarikan anak. Ibid, hal.43.

adalah mereka yang mampu menciptakan dan memperoleh kesenangan dan kebahagiaan bagi diri sendiri dan lingkungannya berkat pengembangan optimal segenap potensi yang ada pada dirinya (dimensi keindividualan), seiring dengan pengembangan suasana kebersamaan dengan lingkungan sosialnya (dimensi kesosialan), sesuai dengan aturan dan ketentuan yang berlaku (dimensi kesusilaan), dan segala sesuatunya dikaitkan dengan pertanggungjawaban atas segenap aspek kehidupannya di dunia terhadap kehidupan di akhirat kelak kemudian hari (dimensi kemanusiaan).<sup>58</sup>

Kalau dilihat lebih mendalam, keberadaan dan kehidupan manusia tampak gejala-gejala;

*Pertama*; antara satu individu dengan individu yang lain terdapat perbedaan yang kadang-kadang bahkan sangat besar, *kedua*; semua orang memerlukan orang lain, *ketiga*; kehidupan manusia tidak bersifat acak ataupun sembarangan, tetapi mengikuti aturan-aturan tertentu, *keempat*; kehidupan tidak semata-mata kehidupan di dunia fana, melainkan juga menjangkau kehidupan akhirat<sup>59</sup>.

Gejala-gejala mendasar dari hal tersebut di atas membedakan dengan nyata keberadaan dan kehidupan manusia dari makhluk-makhluk lainnya, dengan perbedaan tersebut pula manusia terangkat derajatnya ke tingkatan yang paling purna dan keempat gejala kemanusiaan tersebut disebut dengan dimensi kemanusiaan.

Selanjutnya juga dikatakan bahwa dimensi kemanusiaan tersebut terbagi menjadi 4 (empat), antara lain ;

- a. Dimensi keindividualan, yang memungkinkan seseorang memperkembangkan segenap potensi yang ada pada dirinya secara optimal aspek-aspek kehidupan yang positif. Bakat, minat, kemampuan dan berbagai kemungkinan yang termuat dalam aspek mental-fisik dan biologis berkembang dalam rangka dimensi ini.
- b. Dimensi kesusilaan memberikan norma terhadap perkembangan dimensi keindividualan. Norma, etika dan berbagai ketentuan yang berlaku mengatur bagaimana kebersamaan antar individu seharusnya dilaksanakan.
- c. Dimensi kesosialan adalah mengatur bagaimana individu hidup bersama orang lain, tidak sekehendaknya saja.
- d. Dimensi keagamaan adalah bagaimana manusia hidup berhubungan dengan Sang pencipta. Manusia tidak terpukau dan tidak terpaku pada kehidupan dunia saja, melainkan secara serasi, selaras dan seimbang<sup>60</sup>.

---

<sup>58</sup>Prayitno, *Dasar-Dasar Bimbingan Konseling*, Jakarta: Rineka 1994 hal.20.

<sup>59</sup>Prayitno, *Dasar-dasar Bimbingan Konseling*, Padang; FIP UNP, 1994.hal.14.

<sup>60</sup>Prayitno, *Dasar-dasar Bimbingan Konseling*, Padang; FIP UNP, 1994.hal.16.

Tiga dimensi 1 sampai 3 hanya mengatur hubungan horizontal, antara manusia dengan manusia dan manusia dengan makhluk sekitarnya, sedangkan dimensi keempat yang mengatur hubungan vertikal atau hubungan manusia dengan Tuhan. Hal terpenting adalah semua dimensi horizontal harus selaras dan serasi dengan dimensi vertikal dan harus berpedoman pada dimensi keagamaan. Tujuan penciptaan manusia, yaitu kehidupan dunia akhirat yang membahagiakan, isi kandungan semua dimensi mendukung kehidupan yang membahagiakan, bahkan ditambahkan dengan dimensi kefitrahan yaitu kebenaran dan keluhuran dengan maksud:

Individu manusia itu pada dasarnya bersih dan mengarahkan diri kepada hal-hal yang benar dan luhur, serta menolak hal-hal yang salah, tidak berguna dan remeh, serta tidak terpuji. Makna ini sejalan dengan teori tabula rasa (John Lock) yang menyatakan bahwa individu ketika dilahirkan ibarat kertas putih, bersih dan belum bertuliskan apapun. Dalam dimensi ini bertuliskan kaidah-kaidah kebenaran dan keluhuran yang menjadi ciri utama dimensi ini<sup>61</sup>.

Berkaitan dengan fitrah manusia yang berkaitan dengan keyakinan dapat dibagi:

Potensi berfikir; adalah potensi menggunakan pikiran-pikiran (inteleksi) untuk mendapatkan informasi-informasi baru, serta menghasilkan pemikiran baru, 2) Potensi emosi adalah potensi dalam afektif untuk memahami perasaan orang lain, memahami suara alam, ingin mencintai dan dicintai, memperhatikan dan diperhatikan, menghargai dan dihargai, cenderung kepada keindahan, 3) potensi fisik, seperti yang disuruh Nabi Muhammad SAW memanah, berkuda dan berenang, 4) potensi sosial yaitu kapasitas untuk menyesuaikan diri dan mempengaruhi orang lain<sup>62</sup>.

Secara bahasa kecerdasan berasal dari bahasa Arab *Al-Dzakka*, bahasa Inggris *Intelligence*, ialah pemahaman, kecepatan dan kesempurnaan sesuatu dalam arti kemampuan *Al-qudrah* dalam memahami sesuatu secara tepat dan sempurna.<sup>63</sup> Sedangkan

---

<sup>61</sup>Prayitno, Dasar Teori dan Praksis Pendidikan, Padang ; UNP, 2008, hal.23 – 24.

<sup>62</sup>Fuad Nashori, *Potensi-potensi Manusia*. Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2005,hal.85 - 89

<sup>63</sup>Abdul Mujib, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta: 2002, Hal.317. Dalam buku spearman dan dan Wyn Jones dalam Saifuddin Azwar mengemukakan adanya konsepsi lama mengenai suatu kekuatan *power* yang dapat melengkapi pikiran manusia dengan gagasan abstrak, yang universal untuk dijadikan sumber tunggal sejati, kekuatan demikian dalam bahasa Yunani di sebut *nous*, sedangkan penggunaan kekuatan termaksud dalam sebutan *neesis*, kemudian istilah tersebut dalam bahasa latin dikenal dengan *Intellegentia*. Pada gilirannya dalam bahasa Inggris masing-masing di terjemahkan sebagai *intellect* dan *Intelligence*, Ternyata transisi

menurut istilah banyak dikemukakan oleh para ahli, Gardner menjelaskan kecerdasan 1) kemampuan menyelesaikan masalah yang terjadi dalam kehidupan manusia, 2) kemampuan untuk menghasilkan persoalan baru untuk diselesaikan, 3) kemampuan untuk mencipta atau menawarkan jasa yang akan menimbulkan penghargaan dalam budaya seseorang.<sup>64</sup> Untuk yang berkaitan dengan kecerdasan emosional adalah kecerdasan untuk mendapatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya.<sup>65</sup>

Semua manusia hidup dengan keempat dimensi tersebut, hanya saja dimensi yang satu dengan dimensi yang lain muncul dengan porsi dan karakteristik tersendiri sesuai dengan situasi dan kondisi kapan dan dimana tingkah laku itu ditampilkan. Semua permasalahan manusia berasal dari dimensi tersebut, karena ada salah satu dimensi itu yang tidak bisa berkembang secara optimal dan terjadi ketimpangan yang menyebabkan terjadinya masalah. Muara dari pengembangan dimensi secara optimal adalah terbentuknya manusia seutuhnya atau manusia yang paripurna.

Manusia seutuhnya adalah :

mereka yang mampu menciptakan dan memperoleh kesenangan dan kebahagiaan bagi diri sendiri dan bagi lingkungannya berkat pengembangan optimal segenap potensi yang ada pada dirinya (dimensi keindividualan), seiring dengan suasana kebersamaan dengan lingkungan sosialnya (dimensi kesosialan), sesuai dengan aturan dan ketentuan yang berlaku (dimensi kesusilaan), dan segala sesuatunya itu dikaitkan dengan pertanggungjawaban atas segenap aspek kehidupannya di dunia terhadap kehidupan di akhirat kelak kemudian hari (dimensi keagamaan)<sup>66</sup>.

Kepercayaan, keyakinan (*confidance*) dan aspek-aspek hubungan baik lainnya (*rapport*) dapat meningkatkan efektivitas empati. Pada puncaknya empati bekerja paling baik dan pada kondisi tersebut terjadi kondisi identifikasi keadaan-keadaan psikis (*psychic states*) berlangsung dari yang dari hati ke hati sampai-sampai tidak mungkin

---

bahasa tersebut membawa pula perubahan makna. *Intelegensi* semula berarti penggunaan kekuatan intelektual secara nyata akan tetapi kemudian diartikan sebagai sesuatu kekuatan lain.

<sup>64</sup> Linda Chambell dkk, *Multiple Intellegences, metode baru melejitkan kecerdasan*, Inisiasi Press, Depok: 2002, Hal. 2.

<sup>65</sup> Danah Zohar dan Ian Marshal, *SQ Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berfikir Integralistik dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan*, Kronik Indonesia Baru, Bandung: 2002, Hal. 4

<sup>66</sup> Prayitno, *Dasar-dasar Bimbingan Konseling*, Padang; FIP UNP, 1994. hal. 20.

menarik garis pemisah antara dua kepribadian. Kapan yang satu berakhir dan yang lain mulai<sup>67</sup>.

## 2. Macam-macam Bimbingan dan Konseling

Seperti terdapat dalam perkembangan sejarahnya, bahwa bimbingan dan konseling pada awalnya hanya terbatas pada bimbingan jabatan misalnya, “job selection, job placement”, dan “job training”. Dengan cara ini, efisiensi dalam pekerjaan dapat tercapai dan penempatan orang sesuai dengan kemampuan-kemampuan yang ada padanya, sehingga kesulitan-kesulitan atau persoalan-persoalan yang berhubungan dengan pekerjaan dapat dihindarkan.

Seperti yang dikemukakan oleh Blum dan Halinsky, “*Briefly, there are three major types of counseling: vocational, educational, and personal.*” Artinya adalah, ada tiga jenis utama konseling: kejuruan, pendidikan, dan pribadi.”

Dilihat dari perkembangannya, pengertian Bimbingan dan Konseling hanya sebatas pada bimbingan pekerjaan. Disamping itu diharapkan adanya penempatan orang sesuai dengan kemampuan-kemampuan yang ada padanya sehingga kesulitan-kesulitan yang berhubungan dengan pekerjaan dapat dihindarkan. Dalam segi pendidikan – seperti yang dirintis oleh Jesse B. Davis. Selain adanya bimbingan dalam pekerjaan yang memunculkan vocational guidance, adapula pendidikan dalam yang merupakan educational guidance. Banyak masalah timbul karena kondisi pribadi individu yang bersangkutan. Oleh karena itu timbullah bimbingan yang tertuju pada keadaan pribadi seseorang sehingga kemudian muncul yang disebut personal guidance.

Secara teoritis memang dapat dibedakan adanya bermacam-macam bimbingan dan konseling tersebut, tetapi secara praktis sangat sulit dapat dikatakan sangat kecil kemungkinannya untuk memisahkan antara yang satu dengan yang lain. Blum dan Balinsky juga mengemukakan hal yang sama sebagai berikut:

“In reality it is best to consider these types of counseling as aspect of the same thing. Eventhough vocational counseling has the major frame of reference, in this book, it is impossible to admnister vocational guidance without recognizing the implications necessaryin educational guidance”.

---

<sup>67</sup>Rollo May, 2010. *Seni Konseling*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, hal.87.

Pengertian bimbingan dan konseling menyangkut setiap aspek dari individu, baik fisik, psikis, maupun sosial. Dengan demikian tidaklah mungkin orang mengisolasi tiap-tiap bagian dengan bagian yang lain karena bagian yang satu selalu berhubungan dengan bagian yang lain. Dalam bimbingan dan konseling pendidikan, faktor pendidikanlah yang merupakan faktor yang menonjol.

Pada umumnya, orang memang membedakan bimbingan dan konseling dalam tiga macam, tetapi hal tersebut tidak berarti bahwa bimbingan dan konseling hanya terbatas pada tiga macam tersebut. Masih ada jenis bimbingan yang lain, yaitu bimbingan dalam lapangan sosial, misalnya bimbingan perkawinan, kesejahteraan keluarga, kewarganegaraan, dan lain-lain.

## B. Jenis-jenis Bimbingan

Berdasarkan ciri bidang-bidang masalah seperti tersebut, maka menurut jenisnya bimbingan dapat dibedakan menjadi sebagai berikut :

### 1. Bimbingan Pendidikan

Bimbingan pendidikan adalah usaha bimbingan yang ditujukan kepada mahasiswa untuk mengatasi kesulitan dalam bidang pendidikan. Bentuk bimbingan pendidikan ini misalnya menyediakan informasi mengenai jurusan, informasi mengenai kelanjutan studi, menyelenggarakan layanan orientasi kepada mahasiswa baru, dan sebagainya.

### 3. Bimbingan Belajar

Bimbingan belajar adalah usaha bimbingan kepada mahasiswa untuk mengatasi kesulitan dalam bidang belajar.. bentuk bimbingan belajar misalnya membentuk kelompok belajar, memberikan informasi tentang cara belajar yang baik, memberi informasi tentang cara mengatur jadwal belajar, cara memusatkan perhatian dalam belajar, memberikan informasi tentang pola belajar, dan sebagainya.

### 4. Bimbingan Pribadi (Personal Guidance)

Bimbingan pribadi adalah usaha bimbingan yang ditujukan kepada mahasiswa dalam usahanya mengatasi kesulitan pribadi. Bentuk bimbingan ini misalnya memberikan konseling, *role playing*, psikodrama, informasi cara bergaul, dan sebagainya.

### 5. Bimbingan Sosial

Bimbingan sosial adalah usaha bimbingan yang bertujuan membantu mahasiswa mengatasi kesulitannya dalam bidang sosial. Bentuk bimbingan ini misalnya informasi cara

berorganisasi, cara bergaul agar disenangi kelompok, cara-cara mendapatkan biaya perguruan tinggi tanpa harus mengorbankan belajar, dan sebagainya.

#### 6. Bimbingan Pekerjaan

Bimbingan pekerjaan adalah usaha bimbingan dalam membantu mahasiswa untuk mengatasi kesulitan dalam bidang pekerjaan. Bentuk bimbingan ini misalnya memberikan informasi mengenai pekerjaan, cara memilih dan menentukan pekerjaan, dan sebagainya.

#### 7. Bimbingan Dalam Penggunaan Waktu Luang

Jenis bimbingan ini bertujuan untuk membantu mahasiswa dalam mengisi waktu luangnya dengan kegiatan-kegiatan yang produktif. Karena biasanya dalam keadaan 'nganggur' anak akan berpikir hal-hal negatif. Karena itu, sebaiknya waktu senggang tersebut diisi dengan kegiatan yang bermanfaat, misalnya berternak, berkemah, dan sebagainya.

### C. Ragam Bimbingan Menurut Masalah

Dilihat dari masalah individu, ada 4 jenis bimbingan yaitu:

#### 1. Bimbingan Akademik

Yaitu bimbingan yang diarahkan untuk membantu para individu dalam menghadapi dan memecahkan masalah-masalah akademik. Yang tergolong masalah-masalah akademik yaitu: pengenalan kurikulum, pemilihan jurusan/konsentrasi, cara belajar, penyelesaian tugas-tugas dan latihan, pencarian dan penggunaan sumber belajar, perencanaan pendidikan lanjutan, dan lain-lain.

#### 2. Bimbingan Sosial – Pribadi

Merupakan bimbingan untuk membantu para individu dalam memecahkan masalah-masalah sosial-pribadi. Yang tergolong dalam masalah-masalah sosial-pribadi adalah masalah hubungan dengan sesama teman, dengan dosen, serta staf, pemahaman sifat dan kemampuan diri, penyesuaian diri dengan lingkungan pendidikan dan masyarakat tempat mereka tinggal, dan penyelesaian konflik.

#### 3. Bimbingan Karir

Yaitu bimbingan untuk membantu individu dalam perencanaan, pengembangan dan pemecahan masalah-masalah karir seperti: pemahaman terhadap jabatan dan tugas-tugas kerja, pemahaman kondisi dan kemampuan diri, pemahaman kondisi lingkungan, perencanaan dan pengembangan karir, penyesuaian pekerjaan dan pemecahan masalah-masalah karir yang dihadapi.

#### 4. Bimbingan Keluarga

Merupakan upaya pemberian bantuan kepada para individu sebagai pemimpin/anggota keluarga agar mereka mampu menciptakan keluarga yang utuh dan harmonis, memberdayakan diri secara produktif, dapat menciptakan dan menyesuaikan diri dengan norma keluarga, serta berperan aktif dalam mencapai kehidupan keluarga yang bahagia.

#### D. Ruang Lingkup Pelayanan Bimbingan dan Konseling

Pelayanan bimbingan dan konseling memiliki peranan penting, baik bagi individu yang berada dalam lingkungan perguruan tinggi, rumah tangga (keluarga), maupun masyarakat pada umumnya.

##### 1. Pelayanan Bimbingan dan Konseling di Perguruan tinggi

Perguruan tinggi merupakan lembaga formal yang secara khusus dibentuk untuk menyelenggarakan pendidikan warga masyarakat. Dalam kelembagaan perguruan tinggi terdapat sejumlah bidang kegiatan dan bidang pelayanan bimbingan dan konseling mempunyai kedudukan dan peranan yang khusus.

##### a. Keterkaitan Pelayanan antara Bidang Pelayanan Bimbingan Konseling dan Bidang-Bidang Lainnya

Dalam proses pendidikan, khususnya di perguruan tinggi, Mortensen dan Schuller (1976) mengemukakan adanya bidang-bidang tugas. Bidang-bidang tersebut hendaknya secara lengkap apabila diintegrasikan agar pendidikan di perguruan tinggi dapat berjalan dengan sebaik-baiknya untuk memenuhi secara optimal kebutuhan peserta didik dalam proses perkembangannya. Ada 3 bidang pelayanan pendidikan yaitu:

1. Bidang kurikulum dan pengajaran
2. Bidang administrasi atau kepemimpinan
3. Bidang kemahasiswaan

Walaupun ketiga bidang di atas terpisah namun memiliki arah yang sama yaitu memberikan kemudahan bagi pencapaian perkembangan yang optimal peserta didik. Antara bidang yang satu dengan yang lain terdapat hubungan yang saling isi-mengisi.

Dalam bidang bimbingan dan konseling tersebut diwujudkanlah segenap fungsi-fungsi bimbingan dan konseling melalui berbagai layanan dan kegiatan. Konselor dengan kemampuan profesionalnya mengisi bidang tersebut sepenuhnya dengan bekerja sama dengan berbagai pihak yang dapat menunjang pencapaian tujuan pelayanan bimbingan dan konseling.

##### a. Tanggung Jawab Konselor Perguruan tinggi

Konselor ini mengendalikan dan sekaligus melaksanakan berbagai layanan dan kegiatan bimbingan konseling yang menjadi tanggung jawabnya. Dalam melaksanakan tugas-tugas dan tanggung jawabnya itu konselor menjadi "pelayan" bagi pencapaian tujuan pendidikan secara menyeluruh, khususnya bagi terpenuhinya kebutuhan tujuan-tujuan perkembangan masing-masing peserta didik sebagaimana disebutkan Macam-macam tanggung jawab konselor perguruan tinggi, antara lain:

- b. Tanggung jawab konselor kepada mahasiswa, yaitu bahwa konselor:
  - 1) Memiliki kewajiban dan kesetiaan utama dan terutama kepada mahasiswa yang harus diperlakukan sebagai individu yang unik
  - 2) Menjaga kerahasiaan data tentang mahasiswa
  - 3) Melakukan kasus secara tepat.
- c. Tanggung jawab kepada orang tua, yaitu bahwa konselor:
  - 1) Memberi tahu orang tua tentang peranan konselor dengan asas kerahasiaan yang dijaga secara teguh
  - 2) Menyediakan untuk orang tua berbagai informasi yang berguna dan menyampaikannya dengan cara yang sebaik-baiknya untuk kepentingan perkembangan mahasiswa
  - 3) Memperlakukan informasi yang diterima dari orang tua dengan menerapkan asas kerahasiaan dan dengan cara yang sebaik-baiknya.
- d. Tanggung jawab kepada sejawat, yaitu bahwa konselor:
  - 1) Memperlakukan sejawat dengan penuh kehormatan, keadilan, keobjektifan, dan kesetiaan;
  - 2) Menyediakan informasi yang tepat, objektif, luas dan berguna bagi sejawat untuk membantu menangani masalah mahasiswa;
  - 3) Membantu proses alih tangan kasus.
- e. Tanggung jawab kepada perguruan tinggi dan masyarakat, yaitu bahwa konselor:
  - 1) Mendukung dan melindungi program perguruan tinggi terhadap penyimpangan-penyimpangan yang merugikan mahasiswa;
  - 2) Memberitahu pihak-pihak yang bertanggung jawab apabila ada sesuatu yang dapat menghambat atau merusak misi perguruan tinggi, personal perguruan tinggi, ataupun kekayaan perguruan tinggi;

- 3) Mengembangkan dan meningkatkan peranan dan fungsi bimbingan dan konseling untuk memenuhi kebutuhan segenap unsur-unsur perguruan tinggi dan masyarakat.

f. Tanggungjawab kepada diri sendiri, bahwa konselor :

- 1) Menyadari kemungkinan pengaruh diri pribadi terhadap pelayanan yang di berikan kepada klien ;
- 2) Memonitor bagaimana diri sendiri berfungsi, dan bagaimana tingkat keefektifan pelayanan serta menahan segala sesuatu kemungkinan merugikan klien ;
- 3) Selalu mewujudkan prakarsa demi peningkatan dan pengembangan pelayanan profesional melalui dipertahankanya kemampuan profesional konselor, dan melalui penemuan-penemuan baru.

g. Tanggungjawab kepada profesi, yaitu bahwa konselor ;

- 1) Bertindak sedemikian rupa sehingga menguntungkan diri sendiri sebagai konselor dan profesi;
- 2) Melakukan penelitian dan melaporkan penemuannya sehingga memperkaya khasanah dunia bimbingan dan konseling baik ditempatnya sendiri, didaerah maupun dalam lingkungan nasional;
- 3) Menjalankan dan mempertahankan standar profesi bimbingan dan konseling serta kebijaksanaan yang berlaku berkenaan dengan pelayanan bimbingan dan konseling.

## 2. Pelayanan Bimbingan dan Konseling di Luar Perguruan tinggi

Warga masyarakat yang memerlukan pelayanan bimbingan dan konseling ternyata tidak hanya mereka yang berada di lingkungan perguruan tinggi atau pendidikan formal saja. Warga masyarakat di luar perguruan tinggi pun banyak yang mengalami masalah yang perlu diatasi, dan kalau mungkin timbulah masalah-masalah itu justru dapat dicegah.

### a. Bimbingan dan Konseling Keluarga

Keluarga merupakan suatu persekutuan hidup yang paling mendasar dan merupakan pangkal kehidupan bermasyarakat. Di dalam keluargalah setiap warga masyarakat memulai kehidupannya, dan di dalam dan dari keluargalah setiap individu dipersiapkan untuk menjadi warga masyarakat.

### b. Bimbingan dan Konseling dalam Lingkungan yang Lebih Luas

Permasalahan yang dialami oleh warga masyarakat tidak hanya terjadi dilingkungan perguruan tinggi dan keluarga saja, melainkan juga diluar keduanya. Warga masyarakat dilingkungan perusahaan, industri, kantor-kantor (baik pemerintah maupun swasta) dan lembaga-lembaga kerja lainnya, organisasi pemuda dan organisasi kemasyarakatan lainnya, bahkan dilembaga pemasyarakatan, rumah jompo, rumah yatim piatu dan lain sebagainya, seluruhnya tidak terhindar dari kemungkinan menghadapi masalah. Dalam lingkungan lebih luas itu, konselor akan berada di berbagai lingkungan, eselain diperguruan tinggi dan di dalam keluarga, juga ditempat-tempat yang sekarang agaknya belum terjangkau oleh pekerjaan profesional bimbingan dan konseling. Konselor profesional yang multidimensional benar-bener menjadi ahli yang memberikan jasa berupa bantuan kepada orang-orang yang sedang memfungsikan dirinya pada tahap perkembangan tertentu, membantu mereka mengambil manfaat yang sebesar-besarnya dari kondisi dan apa yang sudah mereka miliki, membantu mereka menangani hal-hal tertentu agar lebih efektif, merencanakan tindak lanjut atas langkah-langkah yang telah diambil, serta membantu lembaga ataupun organisasi melakukan perubahan agar lebih efektif.

Konselor yang bekerja diluar perguruan tinggi dapat mengikatkan diri pada lembaga tertentu (misalnya perusahaan, kantor, dan lain-lain), dapat bekerja sama dengan sejawat dalam suatu "tim pelayanan bimbingan dan konseling.

#### E. Penelitian yang Relevan

Lisa Purnama Sari dan Lisa Ratriana Chairati. Hubungan efektifitas Komunikasi Interpersonal antara Dosen dan Mahasiswa dengan Prestasi Akademik mahasiswa Psikologi Universitas Bina Nusantara, 2014. Hasilnya Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara komunikasi interpersonal dengan prestasi akademik dengan korelasi ( $r$ ) = 0,238 dengan signifikansi 0,030 ( $p > 0,05$ ). Sebuah hasil prestasi yang baik bukan hanya karena adanya efektifitas komunikasi interpersonal tetapi ada juga faktor-faktor lain yang mendukung, seperti motivasi pada mahasiswa dan kemampuan akademik yang baik.

### BAB III

## METODE PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini adalah kualitatif, dengan metode deskriptif<sup>68</sup>, metode penelitian yang digunakan untuk pencarian fakta pada obyek yang alamiah dengan interpretasi yang tepat<sup>69</sup>. Penelitian kualitatif cenderung memiliki karakteristik antaralain: mempunyai natural setting sebagai sumber data langsung, peneliti merupakan instrument kunci (key instrument), bersifat deskriptif, lebih memperhatikan proses dari pada product, cenderung menganalisis data secara induktif, dan meaning (makna) adalah hal yang esensial di dalamnya<sup>70</sup>. Penelitian kualitatif disebut juga penelitian dengan pendekatan naturalistik, karena situasi lapangan penelitian bersifat natural atau wajar, apa adanya, tanpa dimanipulasi, diatur dengan eksperimen atau test. Melalui pendekatan kualitatif, diharapkan terangkat gambaran mengenai aktualitas, realitas sosial dan persepsi sasaran penelitian tanpa tercemar oleh pengukuran formal.

Lincoln dan Guba (1985) memberi lima alasan mengapa dokumen dan catatan diperlukan sebagai sumber data, yaitu : (1) selalu tersedia dan dapat digunakan kapan saja, (2) menyediakan informasi yang stabil, (3) merupakan sumber informasi yang kaya, (4) bersifat resmi atau formal dan, (5) tidak bereaksi terhadap peneliti walaupun dokumen yang diberikan adalah catatan yang salah. Adapun sekolah yang dipilih sebagai subjek penelitian karena dapat memenuhi persyaratan kualitatif yaitu : (1) sederhana, artinya hanya satu situasi sosial tunggal, (2) mudah memahaminya, (3) tidak begitu kentara dalam melakukan penelitian, (4) izin untuk melakukan penelitian dapat dengan mudah diperoleh, dan (5) aktivitas subjek penelitian secara berulang (Spradley, 1980)<sup>71</sup>.

---

<sup>68</sup>Sugiono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan RD ( Bandung: Alfabeta, 2008), 1. Lihat juga Desain Penelitian Sosial (format kualitatif dan Kuantitatif), 4. Metodologi Penelitian Kualitatif (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada), 2.

<sup>69</sup>Whitney dalam Anselm Strauss & Corbin Juliet (terj), Dasar-dasar Penelitian Kualitatif Tata Langkah dan Teknik-teknik Teoritisasi Data (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet ke 2, 2007)

<sup>70</sup>Suharsini Arikunto, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik (Jakarta: RinekaCipta, 1996), 28-29.

<sup>71</sup> Lexy Maleong. Penelitian Kualitatif. Jakarta;1987, hal.8

## B. Subjek Penelitian

Untuk kelancaran proses Konseling perlu terlebih dahulu menarik benang merah antara teori belajar yang menyangkut kebutuhan dasar dengan konseling. Kebutuhan dasar seperti dalam psikohumanistik Maslow lebih kepada hirarkis kebutuhan manusia, demikian juga dengan konseling yang bertujuan memandirikan individu untuk memenuhi tugas-tugas perkembangan. Hal terpenting, bahwa kemandirian merupakan kebutuhan aktualisasi diri yang merupakan kebutuhan tertinggi menurut psikohumanistik dan sangat menentukan kebutuhan pencapaian kebutuhan lainnya. Langkah awal proses konseling juga sangat ditentukan sampai sejauh mana *rapport* atau kedalaman hubungan antara responden dan konselor; ketiga, metode ini lebih peka dan dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi<sup>1</sup>. Untuk eksperimental adalah menggunakan konseling realitas untuk mengatasi konsep diri yang negatif.

Sesuai dengan prinsip penelitian kualitatif, bahwa Peranan Konseling dalam mengatasi permasalahan belajar, bertujuan untuk mengetahui keefektifan bimbingan konseling dalam pelaksanaan penanganan masalah belajar mahasiswa. Ditinjau dari perspektif belajar mahasiswa jurusan tarbiyah di STAIN Curup, menganalisis data mahasiswa yang memiliki permasalahan belajar yang menyebabkan nilainya rendah, permasalahan penyesuaian terhadap tuntutan proses pemenuhan kebutuhan, akibat yang ditimbulkannya, studi analisis kritis yang akan mengungkapkan, menemukan dan menggali bagaimana penyebab krisis konsep diri sehingga mereka tidak optimal dalam pengembangan potensi dirinya, dan akan terlihat efektivitas konseling dalam mengkaji semua ini dan mencari solusi yang tepat sesuai penyebab permasalahannya, terutama masalah belajar.

## C. Tahap Pelaksanaan

Prosedur kegiatan yang dilaksanakan dalam penelitian ini meliputi tiga tahap yaitu:

### 1. Tahap persiapan

- a. Menentukan subyek penelitian. Subyek utama penelitian adalah informan kunci (*key informants*) yang dapat memberi informasi kepada peneliti data yang terkait dengan sistem rekrutmen mahasiswa, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian, dan kompetensi mahasiswa. Subyek utama penelitian ini adalah mahasiswa jurusan tarbiyah yang memiliki permasalahan belajar.

- b. Pengembangan dan penyusunan instrumen pengumpulan data baik untuk wawancara, observasi, dokumentasi, serta penyusunan format konseling yang sesuai dengan permasalahan belajar tersebut..

## 2. Tahap pelaksanaan

### a. Penggalan dan pengumpulan data melalui:

- 1) wawancara kepada subyek penelitian, untuk mendapatkan data tentang karakteristik kebutuhan berdasarkan psikohumanistik mahasiswa jurusan tarbiyah STAIN Curup.
- 2) observasi/pengamatan terhadap kondisi sekolah yang berkaitan dengan proses pembelajaran, penampilan siswa, ekspresi mahasiswa STAIN Curup. Dan juga konsultasi lesson plan, pelaksanaan pembelajaran, pelaksanaan evaluasi dan penilaian siswa dan guru.
- 3) Dokumentasi sebagai bukti atas terpenuhinya tingkat kebutuhan mahasiswa STAIN Curup yang diperoleh: dari Kasubag AKA berupa; profil STAIN Curup, Jurusan/Program studi, hasil tes, daftar rombongan belajar, absensi dosen, dan pedoman penyelenggaraan pendidikan. dari Konsultan Pendidikan (Guardian Angel) berupa; lesson plan, SOP konsultasi lesson plan, rubrik penilaian mahasiswa, hasil karya dosen, daftar nilai dosen, dan blangko penilaian dosen berupa; daftar nilai perkembangan kecerdasan mahasiswa, hasil karya mahasiswa..

- b. *Screening* data. Data yang telah diperoleh melalui wawancara konseling, observasi, dan dokumentasi, diklasifikasi perprodi di STAIN Curup. Kemudian diseleksi, dan dimasukkan ke dalam kelompok-kelompok sesuai dengan permasalahan yang dicari (input, proses, output).

## D. Teknik analisis data

1. Selama di lapangan, data dianalisis secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, dengan kegiatan:
  - a. Reduksi data; merangkum, memilih hal-hal pokok, dan memfokuskan pada tema utama dalam permasalahan.
  - b. Display data; penyajian dan pengorganisasian data secara logis-sistematis
  - c. Verifikasi data; menarik simpulan dari data-data yang telah disajikan secara bertahap hingga menjadi temuan-temuan penelitian.

2. Setelah selesai di lapangan, simpulan-simpulan yang didapat dari tahap sebelumnya, selanjutnya dilakukan analisis dengan teknik deskriptif-eksploratif, dan menggunakan metode induktif-kualitatif. Yakni diawali dengan mengungkapkan kenyataan-kenyataan yang bersifat umum yang kemudian didalami secara khusus berdasarkan pendapat dan tindakan subyek penelitian dalam memenuhi kebutuhan berdasarkan hirarki Psikohumanistik, kemudian diikuti dengan mengungkapkan kenyataan-kenyataan yang bersifat umum berdasarkan konsep Pengelolaan Pendidikan Islam sehingga dapat disimpulkan dan dirumuskan sebagai temuan penelitian.
3. Pengecekan kredibilitas data dengan teknik:
  - a. *Persistent observation*; untuk memahami gejala/peristiwa yang mendalam, dilakukan pengamatan secara berulang-ulang.
  - b. *Triangulasi (triangulation)*; mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dengan triangulasi sumber dan teknik.
  - c. *Member check*; diskusi teman sejawat (peer reviewing) secara langsung pada saat wawancara dan secara tidak langsung dalam bentuk penyampaian rangkuman hasil wawancara yang sudah ditulis oleh peneliti.
  - d. *Referential adequacy checks*; pengecekan kecukupan referensi dengan mengarsip data-data yang telah terkumpul selama penelitian di lapangan.

#### E. Pemilihan Setting Penelitian

Untuk dapat menggambarkan situasi sosial yang sesungguhnya, maka ditentukan “*setting*” penelitian, setting ini dilakukan dengan membagi situasi sosial menjadi tempat penelitian dan, aktivitas penelitian (Spradley, 1980)<sup>72</sup>.

Situasi sosial merupakan laboratorium. Beberapa aspek kehidupan sosial dapat diteliti karena hal itu menjadi lebih jelas (E.C. Hughes dalam Bogdan 1972 : 12). Satu hal yang perlu diperhatikan adalah dan yang perlu dipahami dan disadari oleh peneliti “barangkali baik apabila tidak secara teguh berpegang pada acuan teori, tetapi biarlah hal itu dikembangkan dalam pengumpulan data<sup>73</sup>”.

---

<sup>72</sup> Ibid, hal.96

<sup>73</sup> Ibid,hal.97

Objektivitas pemilihan setting integrasi bimbingan konseling dalam pelaksanaan psikohumanistik ditinjau dari perspektif belajar Jurusan Tarbiyah STAIN Curup. Berkaitan dengan data yang dikumpulkan adalah tentang sekolah secara umum yang menyangkut jumlah siswa, guru (terutama guru pembimbing), permasalahan belajar menyangkut prasyarat belajar, keterampilan belajar, sarana belajar, diri pribadi dan lingkungan sosia emosional (selanjutnya dipendekkan dengan istilah PTSDL), serta data hasil belajar. Disamping itu juga dikumpulkan data sosiometri. Hasil olahan data dari instrumen penelitian (sosiometri dan kuisisioner) ditabulasi. Siswa yang mendapat skor kecil pada kuisisioner dan terisolir dalam sosiometri akan dibantu dengan menggunakan konseling. Proses konseling disesuaikan dengan berat-ringannya masalah yang dialami. Setelah proses konseling akan diadakan evaluasi, baik penilaian segera (Laiseg), penilaian jangka pendek (Laijapen) dan penilaian jangka panjang (Laijapang).

Untuk populasi dan sampel Jurusan Tarbiyah Curup ini adalah purposive sampling yaitu sampel bertujuan, dengan mengidentifikasi mahasiswa yang mendapatkan permasalahan belajar. Dari hasil identifikasi tersebut didapat 6 (enam) orang mahasiswa yang mengalami permasalahan dalam bidang akademik dengan penyebaran; 2 orang mahasiswa PAI, 2 orang mahasiswa PBI, 1 orang mahasiswa PGMI dan 1 orang mahasiswa BK.

#### F. Tempat dan waktu penelitian

##### 1. Tempat penelitian

Penelitian dilakukan Jurusan Tarbiyah STAIN Curup yang terdiri dari 6 (enam) prodi, yaitu PAI, PBI, PGMI, PBA, BKI dan MPI..

##### 2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama 6 (enam) bulan, 18 Mei sd. 18 November 2015.

#### G. Teknik Pengumpulan Data :

##### Alat Pengumpul Data

Tiga alat pengumpuldata yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu: *indepth interview* (wawancara ,mendalam) dalam hal ini konseling individu dengan berbagai permasalahan akademik dengan proses mengalir dalam pengentasan permasalahan akademik tersebut.

Disamping itu juga dilakukan observasi yang berkaitan dengan;

- a) Cara berpakaian, model rambut dan make up.
- b) Kesehatan dan kondisi fisik.
- c) Benda-benda yang dipunyainya dan pemilikan.
- d) Binatang peliharaan dan sikap-sikap terhadap mereka.
- e) Rumah dan hubungan keluarga.
- f) Olah raga, permainan dan hobi-hobi.
- g) Sekolah dan pekerjaan.
- h) Status intelektual, kecerdasan.
- i) Bakat khusus dan kemampuan khusus atau minat khusus.
- j) Ciri kepribadian
- k) Sikap dan hubungan social; kemandirian.
- l) Pengelolaan peristiwa-peristiwa praktis<sup>74</sup>

Untuk memperkaya data yaitu sosiometri; yang dapat mengukur intensitas dan tingkat kedalaman hubungan social, antara lain ; populeritas, klik/kelompok kecil dan terisolir tidaknya dalam hubungan social dalam kelas

---

<sup>74</sup> Ibid.hal.98

## BAB IV HASIL PENELITIAN

### A. Temuan Umum

#### 1. Profil STAIN Curup

##### a. Visi

Menjadi Lembaga Pendidikan Islam yang bermutu dalam riset dan pengembangan ilmu pengetahuan di wilayah Sumatera pada tahun 2024.

##### b. Misi

- 1) Menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran berbasis riset dan pengembangan ilmu pengetahuan.
- 2) Menyelenggarakan dan mengembangkan berbagai disiplin ilmu melalui penelitian yang bermutu, kompetitif dan profesional.
- 3) Melaksanakan kegiatan pengabdian pada masyarakat sebagai salah satu proses pematapan dan pemanfaatan hasil-hasil penelitian.
- 4) Mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, menuju keluhuran akhlak dan profesional.
- 5) Membangun tata kelola yang profesional untuk menghasilkan pelayanan prima bagi civitas akademika dan masyarakat.
- 6) Melaksanakan kegiatan pengembangan diri mahasiswa (*soft skill*).<sup>75</sup>

##### c. Tujuan

- 1) Menghasilkan lulusan yang memiliki keluhuran akhlak kompetitif dan profesional.
- 2) Menghasilkan lulusan yang mampu mengembangkan berbagai disiplin ilmu melalui penelitian yang kompetitif dan profesional.
- 3) Menghasilkan lulusan yang mampu memanfaatkan berbagai bidang disiplin ilmu yang kompetitif dan profesional bagi masyarakat.
- 4) Menghasilkan lulusan yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai islam dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, menuju keluhuran akhlak, kompetitif dan profesional.
- 5) Menghasilkan sumber daya yang kompetitif dan profesional untuk menghasilkan pelayanan prima kepada civitas akademika dan masyarakat.

---

<sup>75</sup> Lihat Keputusan Ketua STAIN Tentang Visi Misi STAIN Curup Tahun 2014-2024

#### d. Sasaran

Sasaran dan strategi pencapaian mengacu pada visi, misi, dan tujuan STAIN Curup, sedangkan strategi pencapaian dikemukakan berdasarkan tahapan kurun waktu pencapaiannya. Sasaran STAIN Curup dikelompokkan sebagai berikut:

- 1) Pengembangan dan inovasi kurikulum dan peningkatan kompetensi lulusan.
- 2) Peningkatan mutu lulusan.
- 3) Peningkatan kompetensi dosen.
- 4) Peningkatan mutu penelitian dalam bidang ilmu-ilmu ke Islaman.
- 5) Peningkatan mutu pengabdian masyarakat dalam bidang ilmu sosial dan ilmu ke Islaman.
- 6) Peningkatan kerjasama dengan lembaga, institusi, atau perusahaan.
- 7) Peningkatan tata kelola dan pencitraan

### B. Temuan Khusus

#### 1. Identifikasi masalah

No	N a m a	prodi	
1	WD	PAI	Terlalu disibukkan berorganisasi
2.	RA	PBI	Traumatik dan bayangan masa lalu
3.	YC	PGMI	Kuliah sambil kerja
4.	SL	PBI	Tidak mampu mengikuti perkuliahan
5.	SY	BK	Waktu terkuras berorganisasi
6.	BY	PAI	Masalah ekonomi

#### 2. Diagnosis

##### a. WD

##### 1) Gambaran masalah

WD anak pertama dari 2 bersaudara dan sekarang sudah semester 4. Pada semester 1 dan 2 nilai semesternya sangat baik, tetapi memasuki studi semester ke 3 perkuliahan mulai kacau, hal disebabkan oleh banyaknya waktu yang

dihabiskan untuk organisasi kampus, seringkali WD tidak masuk kuliah dan jarang mengerjakan tugas-tugas kuliah, bahkan ada beberapa mata kuliah WD tidak ikut ujian mid semester. WD sering menghabiskan waktu hingga larut malam di kampus, bahkan seringkali di luar kampus, karena kegiatan pencinta alam dari kegiatan kemahasiswaan yang menjadikan WD sering tidak masuk kuliah. Awalnya orang tuanya tidak tahu, tetapi setelah nilai semesteran keluar, sehingga orang tuanya sangat kecewa. Hampir semua nilai mata kuliahnya gagal dan indeks prestasi semester kurang dari 2,0. WD tidak merasa bersalah dan terbebani dengan pencapaian nilai semesteran tersebut, dan bahkan tidak merasa bersalah dengan mengecewakan orang tua, hari-hari WD penuh dengan hura-hura dan seringkali kiriman uang orang tua disalahgunakan. Seperti untuk membayar uang kost dijadikan hura-hura dengan teman-temannya. WD juga tidak pernah dipanggil dosen PA (Penasehat Akademik) sehubungan dengan pencapaian hasil belajar di bawah 2,0.

2) Latar belakang masalah

b. RA

1) Gambaran masalah

RA anak kedua dari tiga bersaudara, kakaknya sudah menikah dan sudah memiliki 1 orang anak, sedangkan adiknya masih duduk di bangku SLTA. RA pernah menjalin hubungan dengan seorang pria dan hubungan itu berjalan lancar tanpa halangan hambatan. Pada tahun kedua saking akrab dan RA terbuai dengan janji-janji pacarnya, sehingga harus kehilangan kegadisannya yang seharusnya dipersembahkan untuk suami tercinta pada malam pertama. RA sangat mencintai pacarnya sehingga perbuatan yang seharusnya dilakukan suami istri itu dilakukan secara berulang-ulang. Perbuatan itu dilakukan kadangkala di rumah kost pacarnya dan kadang-kadang di rumah RA sendiri, karena pagi sampai sore orang tua RA berjualan di kantin kampus. Seperti petir disiang bolong pacarnya mau menikah dengan gadis lain di kota Bengkulu, sehingga RA betul-betul kalut dan sering mendosennng diri di kamar dan menjadi anak yang pendiam. Orang tua RA bingung ada apa dengan anaknya, sementara RA tidak berani mengungkapkan masalah yang sebenarnya. RA

kehilangan semangat hidup dan hampir saja mengakhiri hidupnya dengan jalan bunuh diri, tapi karena RA takut masuk neraka maka niat itu di urungkannya. Tapi kebiasaan RA mendosenng diri di kamar dan menjadi anak yang pendiam semakin lama semakin parah, bahkan pernah seharian tidak mau makan. RA betul-betul sedih bahkan memutuskan untuk berhenti kuliah, karena percuma kuliah karena hidupnya sudah hancur dan tidak ada yang dapat dilakukan untuk mengembalikan seperti keadaan semula. RA berhenti kulliah tanpa mendosens surat istirahat bahkan sampai 6 semester. Orang tuanya betul-betul bingung, karena RA tak berani berterus terang, selain takut mengecewakan orang tuanya, juga tidak akan ada solusi hingga mengembalikan seperti keadaan semula. RA sangat sedih ingin rasanya dia membunuh mantar pacarnya yang sudah mencampakkannya begitu saja, sementara dia tidak sanggup melakukannya bahkan orang tuanya menjadi tahu, walaupun RA menuntut dan pacarnya menikahnya itupun belum tentu baik, karena pernikahannya dibangun atas dasar kebencian dan keterpaksaan. Sekarang timbul rasa iba pada orang tuanya yang sudah berkorban untuk masa depannya dan sangat berharap agar RA bisa menyelesaikan studinya dengan baik.

## 2) Latar Belakang masalah

Konsep diri yang lemah menjadikan ki mudah terperdaya dengan bujuk rayu, ki yang sangat tertutup selama ini tak pernah pacaran karena selalu diikat oleh norma keluarga yang sangat kaku, bahkan ki mengatakan:

Saya juga heran kok terlalu mudah hanyut larut dalam rayuan pacar saya, saya lupa akan nesehat yang pernah diberikan orang tua saya, saya ketika itu hanya larut dalam memperturutkan hawa nafsu. Penyesalan itu datang tatkala semuanya sudah hancur, masa depan saya hancur, saya juga tak tahu laki-laki mana yang masih mau dan mengerti dengan keadaan diri saya<sup>76</sup>.

Penyesalan yang dialami berakibat pada tidak fokusnya dalam kuliah, ki lebih banyak bermenung dan berdiam diri di kamar. Perubahan drastis ini sangat dirasakan teman-teman kuliah ki yang menganggap ki sangat tertutup dan selalu mengisolasi diri.

---

<sup>76</sup> Wawancara konseling dengan RA 24 September 2015

### 3) Prognosis

Menurut pandangan konseling realitas bahwa orang yang bermasalah adalah orang yang tidak bertanggung jawab dengan dirinya sendiri, sedangkan menurut pandangan konseling psikoanalisa klasik bahwa orang bermasalah adalah orang yang tidak bisa memfungsikan egonya dalam menyalurkan keinginan id dan tidak diseimbangkan dengan fungsi superego. Dampak dari masalah tersebut adalah ki akan kehilangan harapan hidup yang telah diprogram sebelumnya, ki terlalu terkungkung oleh emosional yang selalu mengalahkan rasionalnya, sehingga seringkali frustrasi dan kehilangan cita-cita. Ki takut membicarakan masalah pada orang tuanya.

### 4) Threatment

Dalam konseling ki dibangun konsep diri yang positif, dengan menggunakan teknik konfrontasi, memfrustrasikan klien, sehingga ki menyadari akan kekeliruannya pada masa lalu yang bisa dijadikan pelajaran yang berharga untuk masa yang akan datang. Dengan teknik memikirkan sesuatu yang lain ki menjadi bangkit untuk tetap optimis. Ki juga mempertimbangkan baik buruk jika ia tetap terpuruk dengan kondisinya, yang menyebabkan kuliahnya tidak akan selesai.

### 5) Evaluasi dan tindak lanjut

Ki menyadari akan kekeliruannya selama ini, yang menjadikan ki kembali semangat dan berjanji akan menamatkan studinya dengan serius menggarap skripsinya.

## c. YC

### 1) Gambaran masalah

YC anak pertama dari 4 bersaudara dan kuliah di program non reguler, karena disamping kuliah YC juga membantu di kampus desanya sebagai dosen honorer. Yang menambah beban juga YC sudah berkeluarga dan memiliki seorang anak yang masih berusia 2 tahun dan jarak dari kampung ke kampus juga sangat jauh dan memakan waktu 2 jam perjalanan. Nilai perkuliahan YC tidak memuaskan dan dia sangat menyadari, tetapi dia sangat ingin nilai yang tinggi agar mudah melamar pekerjaan kelak. YC sudah berusaha, seperti datang lebih awal dan mencari buku-buku referensi di pustaka, tetapi seringkali

pustaka tidak buka karena hari libur, sehingga tugas-tugas perkuliahan terbengkalai dan akhirnya mendapat nilai di bawah standar. sekarang YC dalam proses penyelesaian skripsi dan masalah yang ditemukan susahny menemukan pembimbing, karena waktu ke Curup hanya mengandalkan waktu kuliah, karena hari senin sampai jumat siang YC harus mengerjakan tugas-tugas mengajar di kampus.

d. SL

1) Gambaran Masalah

Klien semester III pada Prodi PBI, IP semester yang sangat rendah menjadikannya frustrasi, banyak mata kuliah yang gagal terutama mata kuliah keprodian, IP semester I dan II juga kurang bagus. SL sangat jenuh belajar di PBI, ia sulit mengikuti perkuliahan walaupun sudah dipaksa-paksakan, SL termasuk mahasiswa yang rajin, hanya saja dari awal ia tidak mau masuk PBI, tetapi karena tidak ingin mengecewakan orang tua dan ia berharap semoga dengan ketekunan yang dimilikinya dapat menutupi kekurangmampuan dalam berbahasa asing, ternyata apa yang diharapkan tidak sesuai dengan harapannya. SL tingal pasrah dengan apa yang akan terjadi, sementara dia taku kalau orang tuanya tahu nilainya yang hancur dan pasti orang tuanya sangat kecewa.

2) Diagnosis (Latar Belakang masalah)

IP semester yang rendah disebabkan karena tidak berbakat dalam bidang bahasa, masuk PBI hanya untuk menyenangkan orang tua, dari SMP nilai bahasa asingnya juga kurang bagus, ingin ikut les, tapi tidak punya waktu, disamping tempatnya jauh dari rumah. Memiliki konsep diri yang lemah, sehingga tidak berani tampil di depan kelas, padahal ia akan menjadi seorang dosen. Pengawasan orang tua yang terlalu over protektif, karena ia anak perempuan satu-satunya dari 4 bersaudara. Ruang gerak nya menjadi terbatas, termasuk keinginan untuk belajar kelompok dengan teman-temanya sewaktu masih di SMP dan SMA.

3) Prognosis

Klien sangat ingin membahagiakan orang tuanya dan sangat takut kalau orang tuanya kecewa karena nilainya banyak yang gagal. SI ingin pindah keprodi PA, karena merasaa tidak berbakat jadi dosen dan tetap ingin menyelesaikan kuliah di STAIN walaupun dengan waktu agak lambat, karena banyak mata kuliah yang tidak diakui dan harus mengambil mata kuliah baru. SI ingin bicara dengan orang tuanya secara terbuka, agar orang tuanya bisa memaklumi kondisinya dan mengizinkannya untuk pindah prodi. SI juga tidak tahu bagaimana cara mendosens pindah prodi, secara administrasi apa saja yan g harus disiapkan.

#### 4) Threatment

Keinginan SI untuk pindah prodi harus dibicarakan dengan kedua orang tuanya, dalam konseling dilatih bagaimana merubah konsep diri SI, dia harus senantiasa berfikiran positif, dia tidak boleh menjustifikasi dirinya terlalu berlebihan, seperti menganggap dirinya orang tak berguna, orang yang bodoh dan selalu merepotkan orang tua. Dia harus membangun konsep diri yang positif dan konstruktif, serta dapat lebih proporsional mellihat dirinya, seperti wajahnya yang cantik, SI diajak untuk mengninterospeksi dirinya, sehingga dapat menemukan hal-hal positif yang dijadikan motivasi untuk maju. SI juga dilatih bagaimana bicara terbuka dengan orang tuanya, apa saja yang akan dibicarakan, bagaimana sikap dan dalam berbicara dengan orang tua. SI harus jujur dan bersedia menerima semua konsekwensi dari perbuatannya, dia harus bertanggung jawab dengan dirinya sendiri, serta juga bagaimana mengajukan permohonan untuk pindah jurusan. kemudian dibangun komitmen kapan dia akan membicarakan dengan orang tuanya dan melaporkan hasilnya untuk dibahas kembali dalam konseling lanjutan.

#### 5) Evaluasi dan Tindak lanjut

Setelah seminggu SI melaporkan hasil pertemuannya dengan orang tuanya, awalnya orang tuanya marah dan kecewa, tetapi kemudian bisa menerima, bahkan tidak akan memaksakan kehendaknya pada SI, tetapi orang tuanya sangat berharap agar dia menjadi sarjana, walaupun harus pindah jurusan.

SI juga diberikan penegasan kembali bagaimana untuk pindah jurusan, kapan akan di urus dan melaporkan hasilnya. Sehingga seminggu kemudian dia sudah pindah dan belajar di prodi PA.

e. BY

1) Gambaran Masalah

Kondisi keseharian di rumah klien sama seperti kondisi rumah pada umumnya. Rumah klien terletak di pemukiman padat dan lingkungan rumah klien cukup padat oleh kerumunan penduduk yang banyak beraktivitas pada siang hari. Kondisi peralatan rumah cukup tersedia seperti televisi, kulkas, dan kursi tamu. Klien sendiri memiliki kamar yang dibagi dua dengan adik bungsunya yang perempuan sehingga klien tidur dan beristirahat di kamar bersama dengan adik bungsunya. Dirumah klien sendiri cukup ramai karena ia dan ketiga saudaranya masih dalam usia kampus dan mereka sekeluarga masih berkumpul dalam satu rumah.

Kesulitan belajar yang ditemui klien dirumah berdasarkan hasil wawancara antara lain : tidak tersedianya ruangan khusus belajar bagi klien di rumah, klien sering mendapat gangguan dari adik bungsunya saat ia sedang mengerjakan Pr dan berakibat klien sering diperintah oleh ibunya untuk menjaga adik bungsunya, dan klien tidak memiliki tempat untuk bertanya dirumah apabila ia menemui kalimat-kalimat dalam buku teks bacaan yang ia tidak mengerti maksud dari teks bacaan tersebut sehingga membuat klien jadi malas mengerjakan tugas di rumah dan sering membuatnya di kampus. Klien sering tidak mendapat bantuan belajar di rumah karena ayah dan ibunya hanya menamatkan pendidikan pada jenjang SMP sedangkan saudara tertuanya hanya menamatkan SMA.

2) Diagnosi

Dari penjelajahan terungkap keluhan klien terhadap orangtuanya di rumah yaitu ia merasa orangtuanya terutama sang ibu sangat mengganggu dirinya dalam belajar terutama karena ia sering diperintahkan untuk mengasuh adik bungsunya dan sang ibu akan marah jika klien menolak untuk membantunya mengasuh adik bungsunya sehingga membuat klien sering kesal terhadap

ibunya dan juga sang ibu sering tidak tahu dan membantu klien dalam belajar karena tingkat pendidikan ibunya yang rendah sehingga klien merasa ia hanya berjuang sendiri belajar dengan kekurangan yang dialaminya dan orangtuanya tidak dapat membantu dirinya sama sekali.

Kondisi sehari-hari klien di kampus berdasarkan hasil wawancara secara umum sama dengan kondisi teman-teman sekelasnya pada umumnya di kampus tersebut. Hanya saja dalam keseharian klien merasa sedikit risih dengan teman-temannya di kelas karena ia sering ditanya mengapa ia pindah ke kampus setelah sebelumnya ia berkampus di kampus negeri yang cukup favorit. Selain itu klien merasa kurang nyaman di kampus barunya ini karena ia sering menjadi bahan tertawa teman-temannya karena ia sering tidak dapat menjawab pertanyaan yang diberikan oleh dosennya disebabkan klien tidak mengerti akan maksud dari kalimat-kalimat yang ada dalam buku teks bacaan.

### 3) Prognosis

Berdasarkan hasil wawancara klien menyatakan bahwa ia sebenarnya sangat bersemangat untuk belajar di kelas akan tetapi ia rasa semangatnya itu menjadi turun karena ia sangat sulit mengerti isi bacaan buku teks pelajaran yang berakibat ia tidak dapat mengikuti pelajaran dengan maksimal dan mendapat nilai yang rendah ketika dilakukan evaluasi oleh dosen. Hal ini yang mendorong timbulnya rasa malas untuk belajar pada diri klien.

Kesulitan yang ditemui klien dalam belajar berdasarkan hasil wawancara adalah:

Ia tidak dapat memahami dengan cepat isi materi pelajaran yang disampaikan oleh dosen. Materi pelajaran yang tidak dapat dikuasai oleh klien seringkali tidak terpantau oleh dosen dan para dosen langsung menuju ke materi berikutnya tanpa memperhatikan klien yang belum mengerti secara utuh materi yang diajarkan dosen didalam kelas. Hal ini merupakan kesulitan utama yang ditemui klien saat belajar<sup>77</sup>.

---

<sup>77</sup> Wawancara dedngan BY 13 oktober 2015.

Yang dirasakan oleh klien saat ia mengalami kesulitan belajar adalah perasaan sedih karena ia tidak bisa mengerti dengan baik materi yang diajarkan oleh dosen di dalam kelas dan sering dimarahi oleh dosen karena lambatnya ia dalam mengerti pelajaran yang diajarkan dikelas, kemudian perasaan jengkel kepada teman-temannya yang sering mendesaknya untuk memahami secara cepat bacaan yang akan dibahas secara berkelompok sehingga klien merasa dirinya menjadi sasaran ejekan temannya dalam kelompok, dan perasaan malu dan hilang percaya diri karena klien sering mendapat nilai yang rendah serta selalu gagal dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan tentang pelajaran yang diajukan oleh dosen.

#### 4) Threatment

Berdasarkan jawaban yang diberikan klien yang membimbing dan melatih dirinya untuk belajar membaca., maka perhatian dosen dalam mengajari menjadi terbelah dan tidak fokus dalam melatih klien memahami bacaan hal ini semakin diperparah dengan kurangnya perhatian orangtua terhadap kegiatan belajar klien.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap klien diketahui bahwa hal ini tergantung dosen yang mengajarnya di kelas apabila dosen yang mengajar cara mengajarnya baik dan membimbing klien dengan baik serta penuh kesabaran maka klien menyatakan hal itu akan mengurangi rasa kesulitan belajar yang dialaminya , akan tetapi jika dosen yang mengajar tidak sabar dan cara mengajarnya tidak baik menurut klien maka yang terjadi adalah sebaliknya beban kesulitan belajarnya akan semakin bertambah bahkan ia tidak bisa menangkap materi pelajaran yang diberikan hingga akhirnya klien lebih memilih untuk meninggalkan kelas saat pelajaran dosen tersebut berlangsung. Cara yang digunakan untuk memahami materi pelajaran yang diajarkan oleh dosen didalam kelas adalah dengan meminta teman yang lebih mengerti tentang materi yang diajarkan untuk menjelaskannya kembali kepada klien menurut bahasa temannya tersebut akan tetapi penjelasan yang didapat oleh klien terbatas pada pemahaman teman yang menerangkan materi, selain itu klien juga berusaha untuk membaca dan memahami sendiri isi buku akan tetapi itu sangat

sulit untuk dilakukan sebab klien harus terlebih dahulu mahami kalimat dalam bacaan satu persatu tidak bisa seperti pada orang umumnya yang bisa memahami per kalimat dalam bacaan.

Berdasarkan jawaban yang diberikan oleh klien diketahui bahwa ia tidak memiliki jadwal tersendiri dalam belajar dirumah dan ia hanya belajar saat menjelang ulangan saja.

Berdasarkan jawaban yang diperoleh dari klien cara belajarnya sesuai dengan apa yang dilakukan oleh teman-teman sekelasnya yaitu dengan memperhatikan dosen mengajar, mengerjakan latihan, dan membuat pekerjaan rumah yang diberikan dosen hanya saja klien cukup lambat dalam memahami pelajaran karena gangguan belajar yang dialaminya.

Dalam mengatasi permasalahan yang timbul pada klien dalam kegiatan studi kasus ini. Dirumuskan rencana intervensi yang akan dilakukan oleh mahasiswa terhadap klien. Adapun rencana intervensi kasus yang akan dilakukan terhadap klien adalah sebagai berikut :

Alasan : Karena masalah yang dialami oleh klien merupakan masalah yang tidak dialami oleh setiap orang dan masalah ini secara khusus dialami oleh siswa klien dan tidak dialami oleh teman-teman sekelasnya. Dari kenyataan ini mahasiswa kemudian memilih layanan konseling individu yang dilakukan kepada klien sebagai layanan yang akan diberikan kepada siswa klien yang mengalami masalah gangguan belajar berupa kesulitan dalam membaca atau Disleksia

Pendekatan yang akan digunakan dalam kegiatan konseling individu yang dilakukan mahasiswa untuk mengentaskan masalah siswa klien dalam kegiatan studi kasus ini adalah sebagai berikut :

Jenis pendekatan : Pendekatan yang akan digunakan dalam kegiatan konseling individu adalah pendekatan konseling behavioural yang menekankan pada perubahan tingkah laku.

Alasan : alasan pemilihan pendekatan ini dikarenakan gejala yang dialami oleh klien yaitu gejala disleksia dapat diberikan pertolongan berupa treatment-treatment yang berkaitan dengan perubahan perilaku yang harus dilakukan oleh klien yang mana kebiasaan-kebiasaan klien yang malas belajar dapat diubah

menjadi lebih rajin dalam belajar. Pengubahan perilaku ini difokuskan pada pendorongan dan penanaman motivasi dalam diri klien untuk mengubah perilakunya dari yang semula jarang atau tidak pernah belajar menjadi lebih teratur dan menciptakan jadwal belajar sehingga dengan sering melaksanakan kegiatan belajar maka gejala-gejala yang dialami oleh klien yang berkaitan dengan gejala disleksia dapat dikurangi atau bahkan dapat dientaskan sehingga siswa klien dapat terbebas dari gejala disleksia.

- Tahapan-tahapan kerja , Tahapan-tahapan kerja yang akan dilakukan dalam kegiatan konseling individu dengan pendekatan behavioural untuk mengentaskan masalah disleksia yang dialami oleh klien adalah sebagai berikut :
  - Tahap pertama , kegiatan yang akan dilakukan dalam tahap pertama ini merupakan kegiatan pembentukan atau dikenal sebagai tahap awal. Dalam kegiatan tahap ini mahasiswa membangun kedekatan dengan klien melalui penyambutan-penyambutan yang dilakukan kepada klien. Dalam kegiatan tahap pertama ini akan menggunakan teknik umum Attending untuk menumbuhkan rasa nyaman klien kepada konselor sehingga siswa klien dapat mengungkapkan semua hal yang dialaminya dalam kegiatan konseling.
  - Tahap kedua , kegiatan yang akan dilakukan dalam tahap kedua ini yaitu pembangunan struktur kegiatan konseling antara klien dengan mahasiswa dalam kegiatan studi kasus ini. Pembangunan struktur kegiatan ini perlu dilakukan agar siswa klien mengetahui alur dari kegiatan konseling dan ia dapat memahami setiap kegiatan yang dilakukan dalam proses konseling individu. Dengan memahami setiap tahapan dalam kegiatan konseling individu membuat klien merasa aktif dalam kegiatan konseling sehingga ia dapat mengeluarkan semua peristiwa yang dialaminya dan mengikuti apa yang diarahkan oleh mahasiswa.
  - Tahap inti , dalam kegiatan tahap inti ini dilakukan kegiatan konseling individu. Kegiatan konseling individu ini dilakukan untuk mengungkap semua hal yang dialami siswa dan memberikan treatment-treatment yang akan dilakukan untuk mengatasi masalah yang dialami oleh siswa. Dalam kegiatan konseling individu ini diterapkan teknik-teknik umum kegiatan konseling (dipaparkan dalam tinjauan teori) dan teknik-teknik khusus yang ada dalam pendekatan konseling

behavioural yang menekankan pada perubahan perilaku yang dari yang malas belajar menjadi memiliki pola belajar sehingga ia dapat mengurangi gejala disleksia yang dialaminya.

- Tahap penutup , dalam kegiatan tahap penutup ini mahasiswa bersama klien membangun kesimpulan akhir dari kegiatan konseling individu yang dilakukan. Setelah membangun kesimpulan maka dilakukan evaluasi atas kegiatan konseling yang telah berlangsung dimana letak kekurangan dan kelebihan dalam kegiatan konseling. Setelah itu mahasiswa merumuskan tindak lanjut dari kegiatan konseling lalu jika merasa masih diperlukan konseling kembali maka dibuat perjanjian untuk melakukan proses konseling kembali. Setelah itu konselor mengakhiri proses konseling individu dengan pendekatan behavioural.

##### 5) Evaluasi dan Tindak lanjut

Setelah melakukan kegiatan konseling yang telah dilakukan mahasiswa kepada siswa klien dilakukan evaluasi terhadap proses konseling yang telah berlangsung terhadap siswa klien. Evaluasi-evaluasi yang dilakukan mahasiswa kepada klien adalah sebagai berikut :

Dalam hal ini dilakukan eksplorasi terhadap masalah yang dialami oleh klien. Kegiatan eksplorasi yang dilakukan oleh mahasiswa terhadap klien bertujuan untuk mengetahui masalah apa yang sebenarnya terjadi pada diri klien. Selama melakukan kegiatan eksplorasi masalah Disleksia terhadap klien mahasiswa menggunakan penerapan teknik pertanyaan terbuka sehingga membuat klien mampu mengungkapkan dengan jelas masalah belajar Disleksia yang dialaminya. Hasil yang didapat mahasiswa dengan menggunakan teknik pertanyaan terbuka ini yaitu mahasiswa dapat mengetahui bahwa masalah yang sesungguhnya terjadi adalah klien tidak memiliki kemampuan yang baik dalam memahami bacaan di buku teks pelajaran sehingga membuat ia sulit menguasai pelajaran dan penyebab timbulnya gangguan belajar. Disebabkan oleh kurangnya perhatian orangtua terhadap kegiatan belajar anak di rumah dan tidak adanya bimbingan yang diberikan baik oleh orangtua atau saudara yang lebih tua kepada klien saat

belajar yang mengakibatkan klien tidak terlalu terampil dalam memahami makna bacaan. Secara umum penggunaan teknik pertanyaan terbuka sangat membantu mahasiswa dalam mengungkap apa masalah yang sesungguhnya terjadi dan penyebab dari timbulnya masalah tersebut.

Mahasiswa memberikan beberapa treatment-treatment yang dilakukan kepada klien selama kegiatan konseling individu berlangsung. Treatment-treatment ini diberikan kepada klien untuk membantu klien mengatasi masalah belajar Disleksi yang dialaminya. Treatment-treatment yang diberikan oleh mahasiswa kepada klien adalah:

Membangun rasa percaya diri dalam diri klien, treatment ini diberikan oleh mahasiswa dalam bentuk nasehat. Nasehat yang diberikan kepada klien diberikan secara bertahap dan penjelasannya dihindarkan dari kesan mengdoseni tetapi mahasiswa menggunakan pendekatan berbagi pengalaman kepada klien mengenai tindakan-tindakan yang dilakukan mahasiswa untuk membangun rasa percaya diri. Tindakan-tindakan yang dibimbing oleh mahasiswa kepada klien untuk membangun rasa percaya diri seperti perbaikan cara menatap orang lain, perbaikan cara berjalan, dan mahasiswa membimbing klien memperbaiki cara berkomunikasi dengan orang lain sehingga klien dapat meminta bantuan kepada orang lain ketika mengalami kesulitan belajar. Tindakan-tindakan ini dapat diterima dengan baik oleh klien dan klien dapat menerima bimbingan keterampilan yang diberikan mahasiswa.

Mahasiswa memberikan penguatan yang intens kepada klien. Penguatan yang diberikan mahasiswa kepada klien berupa pujian dan dorongan-dorongan minimal yang diberikan kepada klien. Pujian diberikan kepada klien saat klien mampu mengungkapkan hal-hal yang selama ini dipendamnya secara jujur kepada mahasiswa, klien mampu menjawab pertanyaan dari mahasiswa, dan klien mampu menerapkan apa yang diinstruksikan oleh mahasiswa. Pemberian dorongan (dorongan minimal) diberikan kepada klien saat klien menceritakan masalah yang dialaminya kepada mahasiswa sebagai tanda mahasiswa menyimak dan memperhatikan

pembicaraan yang disampaikan oleh klien. Pemberian penguatan ini berdasarkan pengamatan mahasiswa mampu membuat klien menjadi semakin terbuka dan aktif dalam kegiatan konseling individu karena ia merasa diperhatikan dan mendapatkan ketenangan dalam kegiatan konseling.

Mahasiswa membimbing klien untuk melatih kemampuannya dalam memahami makna yang ada. Dalam membimbing klien untuk melatih kemampuan membacanya dilakukan pendekatan multi sensori dengan mengoptimalkan indera penglihatan dan pendengaran. Pengoptimalan indera penglihatan dilakukan ketika klien mengalami kesulitan memaknai sebuah kalimat, maka klien diminta untuk mencari satu benda yang sesuai atau dapat ia bayangkan menjadi maksud dari benda tersebut. Sebagai contoh ketika ia diminta memberikan penjelasan tentang makna bernapas, maka klien diminta untuk melihat orang yang bernapas dan memberikan pengertian bernapas berdasarkan apa yang dilihatnya. Cara ini cukup efektif dimana sebelum melihat orang bernapas klien sangat sulit menjelaskan pengertian bernapas yang dibaca dari buku, tetapi setelah melihat gambaran dari orang bernapas klien menjadi lancar dalam menjelaskan pengertian bernapas. Oleh karena itu mahasiswa menyarankan klien untuk mencari gambar-gambar yang dapat menjelaskan makna dari pelajaran sehingga ia lebih mudah dalam memahami makna bacaan buku pelajaran saat di rumah. Mahasiswa membimbing klien untuk berlatih mengatur jadwal belajar dirumah. Hal ini penting karena perubahan yang dialami oleh seorang individu dapat berawal dari perubahan kebiasaan yang dilakukan oleh seorang individu sehari-hari. Dalam hal ini mahasiswa membimbing klien untuk menetapkan waktu-waktu belajar yang dapat dilakukan oleh klien dalam sehari yang mana waktu yang dipilih adalah waktu yang dimana klien dapat tenang untuk belajar tidak mendapat gangguan dari adik-adiknya, dalam hal ini klien memilih waktu sekitar pukul 20.30 wib sampai pukul 22.00 wib dimana pada waktu itu ia dapat belajar dengan tenang dan adik-adiknya sudah tidur. Pengaturan jadwal belajar ini dapat diterima dengan

baik oleh klien dan ia bersedia melakukan arahan dari mahasiswa dan akan menerapkannya dalam kegiatan belajarnya sehari-hari.

Untuk perilaku klien secara umum dapat dikatakan baik dan memenuhi harapan mahasiswa bahwa perilaku klien dapat mendukung kegiatan konseling individu yang dijalankan oleh mahasiswa. Perilaku-perilaku yang ditunjukkan oleh klien selama proses konseling individu berlangsung adalah sebagai berikut :

Klien menyimak dengan baik penjelasan yang diberikan oleh mahasiswa dalam proses konseling individu. Hal ini berdasarkan pengamatan mahasiswa klien memiliki fokus yang baik terhadap penjelasan yang diberikan oleh mahasiswa secara lisan. Klien mampu memahami penjelasan mahasiswa secara lisan. Klien juga menyampaikan kepada mahasiswa dalam kegiatan konseling individu bahwa ia lebih mengerti mendengar penjelasan dosen dari pada harus membaca sendiri buku paket yang diberikan oleh dosen di dalam kelas.

Klien bersedia mengikuti proses konseling individu tanpa adanya paksaan atau harus diiming-imingi hadiah terlebih dahulu. Dalam hal ini klien memiliki kesadaran diri yang baik dalam proses konseling dan yang lebih terpenting adalah klien menyadari secara sendiri bahwa ia memiliki masalah dalam belajar. Hal ini sangat membantu mahasiswa dalam memberikan treatment konseling individu karena tidak ada penolakan yang diberikan oleh klien.

Klien memiliki keterbukaan yang tinggi kepada mahasiswa dalam menyampaikan permasalahan yang dialaminya. Keterbukaan klien ini diperlihatkan saat mengikuti kegiatan konseling individu dengan mahasiswa klien mau mengungkapkan permasalahan yang dialaminya dan bersedia menjawab pertanyaan mahasiswa tanpa ada pertanyaan yang ditolaknya untuk dijawab. Perilaku klien ini menunjukkan adanya keterbukaan yang tinggi kepada mahasiswa dalam kegiatan konseling individu.

Klien menunjukkan keaktifan yang baik saat kegiatan konseling individu berlangsung. Keaktifan yang ditunjukkan oleh klien dalam kegiatan

konseling individu terlihat dari kesediaan klien mengikuti arahan-arahan yang diberikan oleh mahasiswa dalam konseling individu. Klien mengikuti arahan-arahan mahasiswa dengan baik, klien aktif bertanya kepada mahasiswa jika menemukan arahan-arahan yang diberikan oleh mahasiswa tidak dimengertinya atau sulit untuk klien pahami.

Klien hadir dan tidak menolak kegiatan konseling individu yang dilakukan oleh mahasiswa. Perilaku klien ini yang sangat penting dan diharapkan oleh mahasiswa dalam kegiatan studi kasus ini. Perilaku klien yang tidak menolak proses konseling ini membuat usaha mahasiswa untuk membantu klien mengentaskan masalah belajar Disleksia yang dialaminya menjadi lebih efektif dan dapat berjalan dengan maksimal.

Proses konseling merupakan upaya yang dilakukan oleh mahasiswa untuk membantu klien mengentaskan masalah belajar disleksia yang dialaminya. Proses konseling yang dilakukan oleh mahasiswa terhadap klien dilakukan dengan menggunakan pendekatan konseling behavioural adapun jalannya proses konseling adalah sebagai berikut :

Sebelum dilaksanakan proses konseling terlebih dahulu dilaksanakan proses wawancara awal kepada klien. Wawancara awal dilakukan kepada klien untuk mengetahui gambaran permasalahan klien secara jelas.

Pada pertemuan berikutnya mahasiswa melakukan kegiatan konseling individu. Pada tahapan awal konseling mahasiswa menerapkan melakukan tahap 1 dan 2 dari fase kegiatan konseling. Pada kegiatan tahap 1 mahasiswa menyambut klien dengan menggunakan ramah dan nada bicara mahasiswa diatur sebagai nada bicara selayaknya seorang sahabat kepada klien. Dengan penyambutan yang dilakukan seperti itu klien dari hasil pengamatan mahasiswa mampu menerima dan merasa nyaman untuk selanjutnya mengikuti proses konseling.

Pada tahap kedua konseling individu, mahasiswa memberikan penjelasan kepada klien tentang apa itu proses konseling dan bagaimana jalannya proses konseling. Dalam memberikan penjelasan mengenai makna konseling kepada klien dan tahapan-tahapan yang akan dilewati oleh klien dalam

proses konseling mahasiswa berusaha menghindari kesan mengdoseni klien tetapi mahasiswa berusaha menempatkan diri sebagai seorang saudara yang akan membantu klien tanpa mengdoseni klien. Pada kegiatan ini berdasarkan pengamatan mahasiswa klien terlihat memperhatikan penjelasan mahasiswa dengan baik dan menyimak dengan seksama apa yang dijelaskan oleh mahasiswa sehingga klien tidak lagi terlihat bingung akan proses konseling dan tidak lagi bertanya mengenai makna dari proses konseling.

Pada tahapan ketiga konseling individu, mahasiswa melakukan kegiatan eksplorasi masalah yang dialami oleh klien. Dalam melakukan eksplorasi masalah disleksia yang dialami oleh klien mahasiswa menggunakan teknik-teknik umum konseling individu. Penggunaan teknik-teknik ini secara umum mampu membuat mahasiswa mendapatkan gambaran secara rinci mengenai masalah yang dialami oleh klien terkait dengan gangguan belajar disleksia yang dialaminya. Penggunaan teknik ini dalam konseling individu yang dilakukan mahasiswa kepada klien dalam pengamatan mahasiswa membantu klien untuk mengungkapkan masalah yang dialaminya secara lebih jelas.

Pada pilihan solusi-solusi yang diberikan klien harus mampu merumuskan satu solusi untuk mengatasi masalah yang dialaminya yaitu dengan melakukan perubahan kebiasaan belajarnya dari yang semula tidak teratur jam belajarnya menjadi lebih teratur dan mahasiswa membantu klien menentukan jam belajar yang akan ditetapkannya dalam satu hari. mahasiswa sendiri kemudian memberikan satu arahan solusi yang berkaitan dengan model konseling behavioural. Arahan yang diberikan oleh mahasiswa yaitu dengan memberikan contoh model cara membaca dengan menggunakan pendekatan multi sensori dan klien mampu melaksanakan instruksi mahasiswa untuk menerapkan model membaca dengan teknik multi sensori dengan mengandalkan indera penglihatan sebagai alat bantu untuk memahami makna dari suatu bacaan teks dan dari pengamatan mahasiswa klien dapat menerima solusi yang dihasilkan dalam kegiatan konseling individu untuk membantunya mengatasi masalah belajar disleksia yang dialaminya.

Pada tahap kegiatan penutup konseling kegiatan yang telah dilakukan klien bersama mahasiswa melakukan perumusan bersama atas hasil konseling yang telah dilakukan, melakukan refleksi kegiatan konseling dimana letak kelebihan dan kekurangan kegiatan konseling, dan kemudian mahasiswa menutup kegiatan konseling yang telah dilakukan bersama klien.

Dalam proses konseling individu yang dilakukan mahasiswa kepada klien untuk membantu pengentasan masalah belajar disleksia yang dialami klien, sikap yang ditunjukkan oleh klien selama proses konseling individu secara keseluruhan dapat dikatakan baik. Sikap klien kepada mahasiswa selama proses konseling jujur dalam menceritakan masalahnya, terbuka dalam memberikan keterangan mengenai masalah yang dialaminya, antusias dalam mengikuti konseling individu yang dilakukan mahasiswa, dan juga klien bersedia memenuhi komitmen yang telah dibuat dengan mahasiswa untuk melaksanakan kegiatan konseling individu.

Pada saat mahasiswa melakukan kegiatan konseling individu kepada klien, mahasiswa mengamati apa saja hal-hal yang terjadi pada diri klien sebelum, saat, dan sesudah mengikuti kegiatan konseling. Hal-hal yang terjadi pada diri klien antara lain :

Klien mengalami kesulitan dalam kegiatan belajar di kelas. Klien mendapat nilai yang rendah pada setiap tugas-tugas yang diberikan dosen maupun pekerjaan rumah yang dikerjakan sendiri di rumah.

#### Saat konseling

Pada saat melaksanakan proses konseling individu kepada klien, mahasiswa mengamati beberapa hal yang terjadi pada klien. Hal-hal tersebut adalah :

Klien menemukan kesadaran dan ia merasa seperti “tersentak” saat mengetahui bahwa ternyata dirinya mengalami masalah dalam bidang belajar.

Klien merasakan bahwa dirinya seperti mengeluarkan segala beban yang ada pada dirinya saat proses konseling individu berlangsung dan klien mengeluarkan semua isi hatinya kepada mahasiswa saat konseling berlangsung.

Klien mengekspresikan semua perasaan yang dirasakannya pada saat proses konseling individu yang dijalankan oleh mahasiswa. Ekspresi yang dikeluarkan oleh klien pada saat melakukan proses konseling individu antara lain perasaan sedih, kesal, dan marah dan berakhir dengan keluarnya air mata klien yang mengungkapkan kesedihan dan kegelisahan klien atas masalah yang dialaminya. Setelah proses konseling individu yang dijalankan oleh mahasiswa berakhir, mahasiswa mengamati apa yang terjadi dalam diri klien. Hal-hal yang terjadi pada diri klien setelah proses konseling individu berakhir adalah :

Klien merasa dirinya menjadi lebih tenang setelah ia mengungkapkan segala permasalahan yang dialaminya kepada mahasiswa.

Klien merasa dirinya menjadi lebih lapang pikirannya karena ia telah membagi beban perasaannya yang tertekan kepada mahasiswa melalui kegiatan konseling karier.

Klien merasa dirinya menjadi lebih optimis dalam menjalankan kehidupan selanjutnya karena ia telah mendapatkan arahan dan solusi yang muncul dari dalam diri klien sendiri terhadap masalah yang dihadapi.

Klien merasa senang karena ia telah mendapat arahan mengenai tindakan apa yang dapat ia lakukan untuk memperbaiki kemampuan dirinya dalam pemahaman membaca.

## **f. SY**

### **1) Gambaran masalah**

Klien adalah seorang mahasiswa yang tergolong pintar dan memiliki potensi. Di dalam aktivitas perkuliahan di kampus klien memperoleh yang bisa dibilang rata-rata, dia seorang anak yang cukup rajin, baik itu dalam mengikuti perkuliahan sehari-hari maupun dalam mengerjakan tugas-tugas kuliah yang di berikan oleh dosen. Klien berasal dari keluarga yang memiliki ekonomi pas-pasan. Didalam keluarga klien ini merupakan yang paling tua (anak sulung) dari

empat bersaudara, dia masih memiliki kedua orang tuanya, dalam pandangan orang-orang disekitar lingkungan tempat tinggalnya ia adalah anak yang tergolong baik, tidak memiliki banyak kasus dan mudah diterima oleh teman-temannya. Namun, ada satu masalah yang ia hadapi, yaitu ia sangat sulit dalam berinteraksi baik itu dengan orang tuanya maupun dengan teman-temannya dikampus. Akibat dari keterbatasan berinteraksi, ia pun sulit untuk bisa bergaul dengan teman-temannya. Ini terlihat, setelah satu tahun menjalani perkuliahan di tempat kuliahnya klien belum memiliki banyak teman, ia tidak memiliki teman yang betul-betul dekat dengan dirinya. Maka, dari itu permasalahan ini akan dianalisis dengan menggunakan teori Konseling psiko analisis klasik bagaimana pandangan teori ini tentang kepribadian diri klien yang bermasalah, apa yang menyebabkan tingkah laku salahsatunya, dan bagaimana teknik menetaskannya.

## **2) Diagnosis**

Rendahnya nilai akademik karena terbatasnya interaksi sosial yang dilakukan klien, apalagi tugas-tugas yang diberikan dosen seringkali mengharuskan klien untuk berdiskusi dengan teman-teman kuliahnya. Klien merasa meinder dan tidak percaya diri, karena menurut klien teman-temannya lebih bernasib mujur dibanding dirinya, seperti masalah ekonomi klien yang pergi kuliah jalan kaki, sementara teman-temannya rata-rata pakai sepeda motor, demikian juga dengan penampilan fisik teman-temannya lebih rapi dan modis dalam bergaya di banding dirinya. Dalam kontribusi perkuliahan teman-temannya lebih aktif dibanding klien, bahkan pernah disindir dosen ada mahasiswa yang belum pernah bicara selama kuliah dengannya, padahal dosen tersebut sudah mengampu beberapa mata kuliah. Klien semakin terpuruk tatkala melihat nilai semesternya tempo hari, ingin rasanya berhenti kuliah, tapi klien teringat dengan pengorbanan dan harapan orang tuanya yang sangat menginginkan anaknya menjadi sarjana. Apalagi klien sebentar lagi mau praktik mengajar di kampus. Klien bingung bagaimana melatih keberanian bicara di depan umum.

## **3) Prognosis**

Tidak bisa dibayangkan jika klien menjadi dosen dengan kondisi mentalnya sekarang, bagaimana ia akan jadi bulan-bulanan dan olok-olokan siswa. Klien akan gagal sebagai seorang dosen. Klien juga menyadari sebagai apapun penguasaan materi pelajaran, tetapi dengan tidak percaya diri akan menjadikan dia gagal dan materi pelajaran tidak akan tersampaikan dengan baik. Klien juga membayangkan alangkah sia-sia pengorbanan orang tuanya yang harus membanting tulang untuk menguliahkan klien, banyak kebutuhan yang dikorbankan demi klien. Satu hal lagi yang dibayangkan klien bagaimana ia dimata adik-adiknya, klien yang seharusnya sebagai contoh dan motivator bagi adik-adiknya untuk lanjut ke Perdosenan Tinggi seperti klien.

#### **4) Threatment**

Langkah awal dalam penanganan masalah klien adalah dengan menumbuhkan kepercayaan diri. Klien harus mampu melihat dirinya secara positif dan konstruktif. Dalam hal ini dikaji kekuatan-kekuatan yang dimiliki klien dan kelemahan-kelemahan klien. Dari segi kekuatan ternyata klien memiliki bakat seni yang baik, ia mampu memainkan beberapa alat musik. Klien juga pintar mengaji. Bahkan semasa dikampungnya dulu ia membantu mengajar anak-anak SD untuk membaca Al Qur'an. Klien juga memiliki kepribadian yang baik dan disenangi banyak orang. Potensi-potensi yang dimiliki bisa dijadikan penutup kelemahan-kelemahan yang dimilikinya. Untuk menumbuhkan kepercayaan dirinya di latih bagaimana cara mengeluarkan pendapat di depan umum, apakah bertanya waktu kuliah maupun mengemukakan ide dan gagasan. Pertama-tama klien harus mencatat ide atau pertanyaan yang akan diajukan, kemudian menghafalkan ide dan pertanyaan tersebut, lalu klien menenangkan diri dan langsung angkat tangan dan berpendapat. Hal ini harus dilakukan berulang-ulang. Disamping itu klien harus objektif dan tidak menghakimi dirinya. Klien harus menghilangkan persepsi negatif tentang teman-teman kuliahnya. Klien harus proaktif dalam menjalin hubungan sosial dan harus sering membaaur dengan kelompok kelasnya. Sehubungan dengan nilai semester yang rendah klien akan mengambil mata kuliah tersebut pada semester depan, terutama mata kuliah yang berhubungan dengan prasyarat PPL kependidikan nantinya. Klien

juga akan membagi waktu dengan sebaik mungkin antara waktu kuliah dan berhubungan dengan teman-temannya, tugas-tugas kuliah akan langsung dikerjakan tanpa menunda sampai minggu depan.

#### **5) Evaluasi dan tindak lanjut**

Pada pertemuan berikut kelihatan perubahan pada diri klien, klien sudah bicara langsung tanpa harus malu-malu. Klien juga merasa puas dengan keputusan yang diambilnya. Klien sangat merasakan manfaat belajar kelompok dengan diskusi yang hidup dan produktif, bahkan klien sudah mulai berani berpendapat. Klien lebih memahami dirinya sekarang, ia merasa rugi tidak datang kuliah dan ngumpul dengan teman-temannya sambil mendengarkan guyonan sesama teman sekelasnya. Semua tugas-tugas kuliah yang akan dikumpulkan minggu berikutnya sudah selesai dikerjakan klien. Klien jadi rajin ke pustaka untuk mencari buku dan bahan penuntasan kuliah.

### **C. Pembahasan Hasil Penelitian**

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa gambaran permasalahan belajar berada pada kategori baik. Temuan penelitian ini berkaitan dengan pendapat Prayitno, dkk<sup>78</sup> mengemukakan salah satu faktor penentu kesuksesan mahasiswa dalam belajar adalah sejauh mana mahasiswa dapat menyelesaikan dengan baik tugas-tugas yang dituntut oleh dosen. Senada dengan pernyataan tersebut Slameto<sup>79</sup> menyatakan belajar yang efisien dapat dicapai apabila menggunakan strategi belajar yang tepat untuk dapat mencapai hasil yang semaksimal mungkin. maka dari itu dalam proses belajar mahasiswa hendaknya memiliki sikap positif terhadap belajar yang diikutinya dan memiliki berbagai strategi belajar untuk meningkatkan hasil belajar. Salah satu strategi belajar tersebut adalah strategi dalam menyelesaikan tugas. Dilihat dari keterampilan belajar mahasiswa berprestasi tinggi berada pada kategori baik. Mencatat pelajaran merupakan suatu bentuk keterampilan yang perlu ditingkatkan. Untuk itu diperlukan keterampilan khusus untuk

---

<sup>78</sup> Prayitno, Alizamar, Taufik, Syahril dan Elida Prayitno. 1997. *Seri Latihan Keterampilan Belajar. Program Studidan Beban Studi*. Satgasus 3SCPD. Tim Pengembangan 3SCPD Proyek PGSM Dikti Depdikbud, hal.1.

<sup>79</sup> Slameto. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta. 2010

kegiatan mencatat. Menurut Gie<sup>80</sup> pembacaan buku yang dilakukan mahasiswa kebanyakan akan menjadi sia-sia kalau ia tidak membuat catatan-catatan dari bahan bacaannya, karena pikiran tidak dapat seketika mengingat begitu banyak butir pengetahuan tanpa berulang-ulang menghafalnya. Untuk mencatat hasil bacaan dengan ringkas dan menyeluruh dapat dilakukan dengan teknik peta pikiran. Hal ini sesuai dengan pendapat Das dan Elfi<sup>81</sup> bahwa ; keunggulan dari peta pikiran adalah : (1) dapat menangkap seluruh konsep, (2) dapat menyusun bahan dan informasi secara praktis, (3) dapat memperlihatkan hubungan konsep dan gagasan, (4) dapat mengingat kembali dengan mudah, dan (5) merangsang kreatifitas. Sejalan dengan yang dinyatakan oleh Buzan<sup>82</sup> bahwa Peta pikiran (*Mind Map*) adalah cara mencatat yang kreatif, efektif dan merupakan peta rute yang hebat bagi ingatan sehingga mengingat informasi akan lebih mudah dan lebih bisa diandalkan dari pada menggunakan teknik pencatatan tradisional. Di sini nampak bahwa pencatatan menggunakan peta pikiran akan mengasah ide kreatif siswa, meningkatkan daya imajinasi sehingga menjadikan siswa tidak malas dalam berpikir. Menurut Buzan<sup>83</sup> langkah-langkah dalam membuat peta pikiran sebagai berikut. (1) Tulis gagasan utamanya di tengahnya kertas dan lingkupilah dengan lingkaran, persegi, atau bentuk lain. (2) Tambahkan sebuah cabang yang keluar dari pusatnya untuk setiap point atau gagasan utama. Jumlah cabangnya akan bervariasi, tergantung dari jumlah gagasan. Gunakan warna yang berbeda untuk tiap-tiap cabang. (3) Tulislah kata kunci atau frase pada tiap-tiap.

Permasalahan akademik mahasiswa disebabkan oleh 2 faktor internal dan factor eksternal. Factor internal dapat dilihat kurang matangnya mahasiswa dalam membentuk konsep diri yang positif. Hal ini terlihat dari manajemen waktu yang kurang baik, cara mempersepsi dan menginterpretasi suatu masalah, perencanaan akademik yang kurang baik. Sedangkan factor eksternal adalah menetapkan skala prioritas antara akademik dan non akademik, bermasalah dengan dosen, factor ekonomi. Konseling yang cocok untuk masalah akademik mahasiswa adalah konseling realitas, dengan cara menumbuhkan tanggung jawab mahasiswa, karena menurut pandangannya bahwa orang bermasalah adalah orang yang tidak

---

<sup>80</sup> Gie T. L.. 1995, *Cara Belajar yang Efisien: Sebuah Buku Pegangan untuk Mahasiswa Indonesia* (jilid 2. Yogyakarta: Liberty, hal. 18.

<sup>81</sup> Das, Irsyad dan Elfi. 2004. *Belajar Untuk Belajar*. Bukittinggi: Usaha Ikhlas. hal. 46

<sup>82</sup> Buzan, Tony. 2009. *Mind Map Untuk Meningkatkan Kreativitas* (alih bahasa: Eric Suryaputra). Jakarta: Gramedia, hal. 4

<sup>83</sup> Ibid. Hal. 15

bertanggung jawab dengan dirinya sendiri. Disamping itu juga dengan menumbuhkan *Right* (nilai dan norma yang benar), *Reality* (kenyataan yang harus dihadapi) dan *Responsibility* (tanggung jawab dalam mengatasi masalah)

Dilihat dari permasalahan mahasiswa terlihat bahwa mahasiswa yang bermasalah secara akademik adalah mahasiswa yang memiliki konsep diri yang jelas tentang masa depan. Waktunya lebih banyak dihabiskan untuk kegiatan organisasi kampus atau unit kegiatan kemahasiswaan. Apalagi kalau kegiatan tersebut lebih banyak dilakukan di luar kampus. Seperti kegiatan Mahasiswa Pencinta Alam yang setiap kegiatan membutuhkan waktu yang relatif lama, tatkala mereka kembali juga kadangkala tidak masuk karena kelelahan setelah bepergian beberapa hari. Hal ini juga terkesan liar disebabkan karena kurang intensnya pembimbing kegiatan ini.

Untuk mahasiswa yang juga lambat dalam penyelesaian kuliah atau semester tua disebabkan oleh faktor ekonomi, karena beberapa mahasiswa harus berperan ganda yaitu kuliah sambil kerja. Ini konsekuensi logis yang harus diterima. Walaupun demikian banyak diantara mahasiswa yang bisa mengelola waktu dengan baik, justru kuliah sambil bekerja tersebut dijadikan motivasi untuk cepat menyelesaikan studinya, karena dengan kuliah sambil bekerja akan terasa sulitnya mendapatkan uang dan akan lebih hati-hati. Sedangkan indeks prestasi yang kecil akibat kurangnya frekwensi perkuliahan yang menjadikan rendahnya pemahaman terhadap materi perkuliahan dan menjadikan nilai akademiknya rendah.

STAIN Curup perlu memikirkan langkah-langkah strategis dalam membantu percepatan studi mahasiswa. Antara lain dengan mengefektifkan fungsi PA (Penasehat Akademik), karena selama ini peran PA belum begitu optimal, hanya sekedar menandatangani KRS (Kartu Rencana Studi), seharusnya bertanggung jawab terhadap seluruh urusan akademik mahasiswa, seperti konsultasi perencanaan akademik, permasalahan yang dialami dalam kuliah, prospek dari studi kedepan, dll.

Hal lain yaitu dengan mengefektifkan 3SCPD (*Student Survey Support Carrier Planing Development*) di bawah Prodi BKI. Prodi BKI harus bisa masuk ke semua Prodi di STAIN Curup dengan program yang realistis dan sangat membantu dalam penyelesaian studi mahasiswa. Harus ada program yang terukur secara priodik. Seperti program semesteran, tahunan dan jangka panjang, termasuk di dalamnya UPKT (Unit Pelayanan Konseling Terpadu) yang harus siap menangani setiap permasalahan mahasiswa.

## BAB V PENUTUP

### A. Kesimpulan

1. Permasalahan akademik mahasiswa disebabkan oleh 2 faktor factor internal dan factor eksternal. Factor internal dapat dilihat kurang matangnya mahasiswa dalam membentuk konsep diri yang positif. Hal ini terlihat dari manajemen waktu yang kurang baik, cara mempersepsi dan menginterpretasi suatu masalah, perencanaan akademik yang kurang baik. Sedangkan factor eksternal adalah menetapkan skala prioritas antara akademik dan non akademik, bermasalah dengan dosen, factor ekonomi.
2. Konseling yang cocok untuk masalah akademik mahasiswa adalah konseling realitas, dengan cara menumbuhkan tanggung jawab mahasiswa, karena menurut pandangannya bahwa orang bermasalah adalah orang yang tidak bertanggung jawab dengan dirinya sendiri. Disamping itu juga dengan menumbuhkan Right (nilai dan norma yang benar), Reality (kenyataan yang harus dihadapi) dan Responsibility (tanggung jawab dalam mengatasi masalah).

### B. Saran

1. Untuk pelaksanaan konseling di UPKT STAIN Curup perlu progresif dalam mengatasi permasalahan akademik mahasiswa. Yaitu dengan memotivasi dan membuat program khusus dengan memberdayakan fungsi PA (Penasehat Akademik) yang tidak hanya sekedar menandatangani Kartu Rencana Studi, tetapi lebih kepada pemberdayaan fungsi PA sebagai konsultan akademik dan rencana perencanaan karir kedepan.
2. Program 3SCPD (*Student Support Services Carrier Planing Development*) harus lebih diefektifkan lagi, dengan program nyata dan terukur secara priodik. Pihak pengambil kebijakan terutama yang berhubungan dengan akademik kemahasiswaan perlu duduk bersama dengan jurusan dan prodi dalam menerapkan program di atas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abin Syamsuddin Makmun. 2003. Psikologi Pendidikan. Bandung : PT Rosda Karya Remaja.
- Ahmad Badawi, *Penanganan Efektif Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 1998,
- Andi Mappiare AT. *Pengantar dan Psikoterapi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2004
- Belkin, *Guidance and Counseling*, (New York : Published), 1982.
- Buzan, Tony. *Mind Map Untuk Meningkatkan Kreativitas* (alih bahasa: Eric Suryaputra). Jakarta: Gramedia. 2009.
- Danah Zohar dan Ian marshal, *SQ Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berfikir Integralistik dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan*, Kronik Indonesia Baru, Bandung: 2002
- Daws. *Eraly Days: A personal review of the beginning of counseling in the english education during the decade 1964-74*. Cambridge: Hobson's Press, 1976
- Diknas, Permen 19 tentang *Sistem Pengelolaan Pendidikan*, 2006
- Diknas, UU 20/2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, 2003
- Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta : PT Rineka Cipta, 2002.
- Djunaidi Hadisumarto, *Reformasi Pendidikan dalam Konteks Otonomi Daerah*, Kata Sambutan, Jakarta : Mitra Gama Widya, 2001.
- Das, Irsyad dan Elfi. *Belajar Untuk Belajar*. Bukittinggi: Usaha Ikhlas. 2004.
- Fuad Nashori, *Potensi-potensi Manusia*. Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2005.
- Gie T. L.. *Cara Belajar yang Efisien: Sebuah Buku Pegangan untuk Mahasiswa Indonesia* (jilid 2). Yogyakarta: Liberty. 1995
- Henry A. Paul. *Konseling dan Psikoterapi Anak*, New York: Dell Publishing. 2008.
- Jeanete Murad Lesmana. *Dasar-dasar Konseling*, Jakarta : UI Press, 2008.
- Kartini Kartono, *Bimbingan Belajar di SMA dan Perguruan Tinggi*. Jakarta; Bina Aksara 1985.
- Linda Chambell dkk, *Multiple Intellegences, metode baru melejitkan kecerdasan*, Inisiasi Press, Depok: 2002.
- Muhammad Surya, *Dasar-dasar Penyuluhan*, Jakarta : Depdikbud, Dirjen Pendidikan Tinggi, 1986.
- Nasution S. *Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Citra Aditya Bakti. 2008.
- Oemar Hamalik. *Pengembangan Kurikulum, Dasar-dasar Pengembangannya*. Bandung: Mandar. , 2001

- PP 19/2005 tentang *Sistem pengelolaan Pendidikan di Pusat dan Daerah*. 2005.
- Prayitno. *Seri Layanan Konseling dan Kegiatan Pendukung*, Padang; FIP UNP, 2004.
- Prayitno, Alizamar, Taufik, Syahril dan Elida Prayitno. *Seri Latihan Keterampilan Belajar. Program Studidan Beban Studi*. Satgasus 3SCPD. Tim Pengembangan 3SCPD Proyek PGSM Dikti Depdikbud, 1997
- Prayitno dan Erman Amti, *dasar –dasar bimbingan dan konseling, rineka cipta, Jakarta 2004*,
- Prayitno, *Dasar – dasar Bimbingan dan Konseling* . (Jakarta : Gramedia), 1999
- Prayitno, *Dasar Teori dan Praksis Pendidikan*, Padang ; UNP, 2008.
- Roger, Everett M.. *Diffussion of Innovation*, 3ed. London. The Free Press Coller Macmillan Publishing, 1989.
- Slameto. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya* . : Jakarta: Rineka Cipta. 2010
- Taba Hilda. *Curriculum Development. Theory and Practice*. New York; Harcourt Brace Jovanovivh, 1962
- Tohari, Musnamar. *Membantu Memecahkan Masalah Orang Lain dengan Teknik Konseling*. Jogjakarta : Pustaka Pelajar. 2004.
- Diknas, UU 20/2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sinar Grafika, 2003.
- Wiramihardja, Sutardjo A. *Pengantar psikologi Abnormal*. (Bandung : Refika Aditama, 2005
- W.S. Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, Jakarta : PT Gramedia Widiasarana Indonesia. 1997.

